



**PELESTARIAN TARI PESTA BARATAN DI KECAMATAN
KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Alfiyatun Najah
2501414060

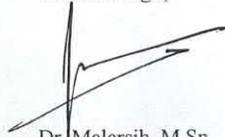
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi..

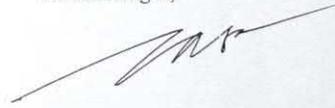
Semarang, 16 April 2019

Pembimbing I,



Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

Pembimbing II,



Joko Wiyoso, S.Kar. M.hum
NIP. 196210041988031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*" karya Alfiyatun Najah NIM 2501414060 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 22 Mei 2019

Panitia



Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP. '96708311993011001

Penguji I,

Dr. Hartono, M. Pd.
NIP. 196303041991031002

Penguji II,

Joko Wiyoso, S.Kar. M.hum.
NIP. 196210041988031002

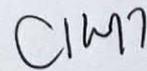
Penguji III,

Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP. 196106171988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Mei 2019



Alfiyatun Najah
2501414060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan menyerah hanya karena gagal pada kesempatan awal, sesuatu yang berharga tidak akan dimiliki dengan mudah.

(Alfiyatun Najah, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya penulisan skripsi telah selesai. Oleh sebab itu tulisan skripsi saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua Ibu Kusumawati dan Bapak Subaidi
2. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang
3. Pendidikan Seni Tari, Drama dan Musik

SARI

Najah, Alfiyatun. 2019. *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Malarsih. Pembimbing II: Joko Wiyoso.

Kata kunci: Tari Pesta Baratan, Bentuk Penyajian, Pelestarian.

Tari Pesta Baratan merupakan tari kreasi yang berasal dari Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Tari Pesta Baratan merupakan tari yang diadakan sebelum menjelang bulan Ramadhan pada malam *Nisfu Sya'ban*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian tari Pesta Baratan dan Pelestarian tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang bentuk penyajian tari Pesta Baratan menghasilkan data bahwa Tari Pesta Baratan dibagi menjadi tiga bagian yaitu penari *Impes/lampion*, penari Obor, dan penari Tampah. Tari Pesta Baratan mempunyai gerak sederhana yang diperindah diambil dari gerakan sehari-hari pada masa dulu seperti mengayun obor, mengayak tampah, dan membagikan *puli* atau makanan khas Jepara, pada penari *Impes/lampion* menceritakan jika menjelang Ramadhan banyak yang berjualan *impes/lampion* di pinggir jalan, pada penari Obor menceritakan pada jaman dulu penerangan menggunakan obor karena belum ada listrik, pada penari Tampah menceritakan bahwa orang jaman dahulu sering menggunakan tampah yang diisi *Puli* atau makan khas Jepara. Pelestarian Tari Pesta Baratan dilakukan dengan tiga cara yaitu: Perlindungan dilakukan oleh Yayasan Lembayung dengan mengadakan Tari Pesta Baratan setiap tahunnya berkat usahanya sekarang Tari Pesta Baratan telah diakui pemerintah Kabupaten Jepara dengan dimasukkannya ke dalam kalender *event* Jepara. Pengembangan yang dilakukan Yayasan Lembayung yaitu tidak hanya menggelar Tari Pesta Baratan di Kota Jepara namun juga sampai ke Kota Blora dalam acara Pakudjembara untuk memperkenalkan dan mempromosikan Tari Pesta Baratan kepada masyarakat luar Kota Jepara. Pemanfaatan dilakukan oleh pemerintah Jepara yang menghasilkan rekor muri sebagai pembawa *impes/lampion* terbanyak pada tahun 2004, acara Pakudjembara di luar kota Jepara untuk mempromosikan tari kota Jepara, serta menjadi peserta *Art Kids International Festival* di Kota Jepara pada tahun 2018.

Saran dari peneliti kepada Yayasan Lembayung untuk membuat buku tentang Tari Pesta Baratan agar bisa menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Tari Pesta Baratan. Kepada pemerintah Kota Jepara untuk tetap menjadikan Tari Pesta Baratan sebagai salah satu tarian di dalam *event* Kota Jepara agar tidak punah dan tetap lestari.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti berkesempatan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan lulus Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

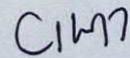
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan serta kesulitan-kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan serta kesulitan-kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni yang memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan menulis dan menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Malarsih, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.
5. Joko Wiyoso, S.Kar. M.hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.

6. Para Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan selama studi S1.
7. Kedua orang tua ku, bapak Subaidi dan ibu Kusumawati serta keluarga yang selalu mendukung dan memberikan doa.
8. Ibu Winahyu Widayanti sebagai ketua Yayasan Lembayung dan narasumber utama pada penelitian kali ini.
9. Eka liza Nurdiana sebagai koreografer dan narasumber pada penelitian kali ini.
10. Beberapa responden pelaku seni dan masyarakat di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
11. Gugun Retso Dwiarto yang membantu dalam mengumpulkan data lapangan dan yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan.

Peneliti berharap skripsi ini dapat dikembangkan lagi sebagai dasar oleh para peneliti ke depan dalam bidang penelitian terkait Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Peneliti menerima dengan senang hati segala bentuk kritik maupun saran yang membangun.

Semarang, 22 Mei 2019


Alfiyatun Najah

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN.....	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
SARI	VI
PRAKATA.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR BAGAN.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Tujuan Penelitian	5
1. 3 Manfaat Penelitian	5
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2. 1 Kajian Pustaka	8
2. 2 Landasan Teoritis.....	49
2. 2. 1 Pengertian Kesenian.....	49

2. 2. 2	Pengertian Tari	53
2.2.2.1	Jenis-Jenis Tari.....	54
2. 2. 3	Pengertian Bentuk Penyajian	56
2. 2. 4	Pelestarian	64
2. 3	Bagan Kerangka Berfikir	66
 BAB III		
METODE PENELITIAN		68
3.1	Pendekatan Penelitian	68
3.2	Data Dan Sumber Data	70
3.1.1	Lokasi Penelitian.....	70
3.1.2	Sasaran Penelitian	70
3.1.3	Sumber Data	71
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.3.1	Observasi	72
3.3.2	Wawancara.....	73
3.3.3	Dokumentasi	75
3.4	Teknik Analisis Data.....	75
3.1.4	Reduksi Data.....	76
3.1.5	Penyajian Data	76
3.1.6	Penarikan Simpulan Atau Verifikasi	77

3.5 Teknik Keabsahan Data	77
3.5.1 Triangulasi	78
3.5.1.1 Triangulasi Sumber	78
3.5.1.2 Triangulasi Metode	79
3.5.1.3 triangulasi Teori	79
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
4.1.1 Letak Dan Kondisi Geografis Kecamatan Kalinyamatan	80
4.1.2 Gambaran Kecamatan Kalinyamatan	87
4.2 Latar Belakang Tari Pesta Baratan.....	87
4.2.1 Sejarah Tari Pesta Baratan.....	87
4.2.2 Profil Yayasan Lembayung	89
4.3 Bentuk Penyajian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan	91
4.3.1 Gerak.....	91
4.3.2 Irian.....	93
4.3.3 Tata Rias	101
4.3.4 Tata Busana.....	102
4.3.5 Tata Cahaya	105
4.3.6 Tata Suara	105

4.3.7	Pelaku.....	105
4.3.8	Tempat	106
4.3.9	Properi.....	106
4.2	Pelestarian Tari Pesta Baratan.....	108
4.2.1	Perlindungan	108
4.2.2	Pengembangan	109
4.2.3	Pemanfaatan.....	110
BAB V		
PENUTUP.....		107
5.1	SIMPULAN	107
5.2	SARAN	107
DAFTAR PUSTAKA		109
GLOSARIUM.....		114
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Jumlah Tempat Ibadah Kecamatan Kalinyamatan.....	81
4.2. Uraian Gerak Tari Pesta Baratan.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Kalinyamatan.....	80
Gambar 4.2 Biola	94
Gambar 4.3 Rabana.....	94
Gambar 4.4. Botol Plastik Beras	95
Gambar 4.5. Tata Rias Cantik Tari Pesta Baratan	102
Gambar 4.6. Tata Busana Penari Impes	103
Gambar 4.7 Tata Busana Penari Obor.....	104
Gambar 4.8 Tata Busana Penari Tampah.....	104
Gambar 4.9. Impes/ Lampion.....	107
Gambar 4.10. Obor.....	107
Gambar 4.11 Tamba.....	108
Gambar 4.12 Kalender <i>Event</i> Jepara.....	109
Gambar 4.13 <i>Event</i> bersama Pakudjembara.....	110
Gambar 4.14 Piagam Penghargaan dari Rumah Belajar Ilalang.....	112

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Tari Pesta Barata	67
Bagan 4. 2 Struktur Yayasan Lembayung	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Penelitian	117
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	121
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	128
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	130
Lampiran 5 SK Dosen Pembimbing	134

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan secara empirik, senantiasa dikaitkan dengan suatu kelompok manusia (masyarakat atau bangsa) yang mempunyai seperangkat nilai dan kepercayaan yang merujuk pada cita-cita tertentu (Tjetjep, 2013:3).

Masyarakat dan kebudayaan adalah seperti dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang, artinya bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan juga memiliki wujud-wujud kebendaan yang tidak bisa diraba-raba. Kebudayaan adalah sebuah proses kehidupan yang terus menerus menyertai kehidupan manusia (Sumaryono, 2011:20).

Kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Keberadaan kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat membedakannya dengan daerah lainnya. Hal ini mendorong setiap penduduknya melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya, sehingga mewujudkan salah satu unsur seni budaya adalah kesenian, menurut Umar Kayam dijelaskan oleh Soehardjo yang menyatakan bahwa ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang berupa ekspresi gagasan ungkapan perasaan

manusia dengan wujud berupa pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna dengan cabang-cabangnya meliputi: seni rupa, seni suara, seni gerak dan seni drama atau teater (Soehardjo, 1990:7-11).

Kesenian merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat yang senantiasa hidup sebagai bentuk ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok masing-masing daerah yang memiliki karakter berbeda-beda sebagai warisan nenek moyang, tidak terkecuali kesenian yang ada di Jepara.

Menurut Widayanti, kota Jepara merupakan kerajaan penting setelah diperintah oleh Ratu Kalinyamat karena telah berjasa menyingkirkan kolonialis Belanda sebanyak dua kali dan berjasa membudayakan seni ukir yang menjadi identitas kota Jepara. Berkat jasa Ratu Kalinyamat, membuat masyarakat Jepara tidak pernah lupa dan mereka selalu mengadakan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan cerita Ratu Kalinyamat. Tradisi yang telah dilakukan sejak nenek moyang hingga generasi ke generasi berikutnya. Ada banyak tradisi yang diadakan oleh kota Jepara, yaitu: Tradisi perang Obor, pesta Lomban, dan juga salah satunya pesta Baratan (Wawancara pada hari Rabu, 5 Maret 2018).

Kata “Baratan” berasal dari sebuah kata Bahasa Arab, yaitu barakah yang berarti keselamatan atau barakah yang berarti keberkahan. Sedangkan menurut K.H. Mudhofar Fatkhurrohman istilah Baratan berasal dari kata Baro’ah atau Bara’atan yang berarti berkah (Hisom, 1991:28). Tradisi pesta *Baratan* dilaksanakan setiap tanggal 15 Sya’ban (kalender Komariyah) atau 15 Ruwah (kalender Jawa) yang bertepatan dengan malam *Nifsu Sa’ban*. Kegiatan

dipusatkan di Masjid Al Makmur Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan (Wawancara dengan Widayanti pada tanggal Rabu, 2 Mei 2018).

Tradisi Baratan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat sebagai tradisi tahunan yang diadakan sebelum menjelang bulan Ramadhan sebagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk memeriahkan malam *Nifsu Sa'ban*, memperingati ulang tahun Kota Jepara dan sekaligus mengenang wafatnya suami Ratu Kalinyamat, yaitu Sultan Handhirin yang telah dibunuh oleh Arya Panangsang.

Malam *Nifsu Sa'ban* berkaitan dengan pergantian buku catatan amal baik dan buruk, maka tradisi Baratan ini dapat pula dikatakan sebagai ajang evaluasi diri untuk memohon ampun dan berlomba-lomba untuk melakukan perbuatan yang baik, karena seharusnya manusia melakukan semua yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Setelah bulan ini masyarakat akan kedatangan bulan suci Ramadhan yang penuh ampunan dan berkah, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakannya. Di samping tujuan tersebut, masyarakat juga mempunyai tujuan lain yaitu ingin mendapat keberkahan, keselamatan dan ketrentaman dari Allah SWT.

Acara pesta Baratan awalnya digelar pada tahun 2004 di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara oleh Lembayung Produktion dengan pementasan tari Pesta Baratan yang menceritakan “*ngalab berkah ing sasi arwah*” yang artinya kita meminta berkah pada bulan *Nifsu Sa'ban* atau Ramadhan. Ketika sudah memasuki bulan *Nifsu Sa'ban* atau Ramadhan banyak penduduk Kalinyamat yang menjual impes/lampion, dari sinilah masyarakat mendapatkan

berkah dari hasil penjualan impes/lampion. Tarian ini diciptakan oleh Eka Liza Nurdiana.

Lembayung Produktion merupakan sebuah yayasan yang berdiri sendiri/independen yang fungsinya sebagai wadah inspirasi dan kreativitas pemuda-pemudi di Kecamatan Kalinyamatan yang didirikan dalam rangka melestarikan tradisi budaya termasuk salah satunya tari Pesta Baratan yang ada di wilayah Kecamatan Kalinyamatan. Jumlah anggotanya ada 41 orang. Tidak semua anggota berdomisili di Kecamatan Kalinyamatan, tetapi masih Kota Jepara. Pada tahun 2004 Lembayung Produktion mendapatkan penghargaan dari rekor muri sebagai penyaji lampion terbanyak dalam tradisi Pesta Baratan. Tidak hanya itu, Lembayung juga mengikuti *Art Kids International Festival* pada tanggal 14 sampai 16 September 2018.

Kabupaten Jepara memiliki beberapa tarian yaitu tari Krida Jati, tari Tayub, Tenun Troso dan tari Pesta Baratan. Tari Pesta Baratan dibandingkan dengan tarian yang lain kurang dikenal di lingkungan masyarakat Jepara karena kurang disebarluaskan hanya di Kecamatan Kalinyamatan. Berdasarkan latar belakang yang ada peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Pelestarian Tari Pesta Baratan dan Bentuk Pertunjukan Pesta Baratan”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari judul yang diteliti yaitu “Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”, pokok masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana pelestarian tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk penyajian tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelestarian tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis yaitu dapat memberikan sumbangan pikiran atau informasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai sumber data bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pesta Baratan.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Yayasan Lembayung:
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi.

- b Penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang lebih bervariasi di dalam karyanya.
2. Bagi masyarakat:
 - a. Dapat ikut berperan dalam melestarikan tari pesta Baratan agar tetap lestari.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang tari pesta Baratan yang ada di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
 3. Bagi peneliti:

Dapat mengetahui bentuk penyajian tari pesta Baratan dan pelestariannya di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

1.2 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari:

1. Bagian awal berisi tentang: Sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, surat pernyataan, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar
2. Bagian isi skripsi:

BAB I	Pendahuluan Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.
BAB II	Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis Berisi kajian pustaka mengenai penelitian yang relevan dengan topik skripsi, landasan teoritis terkait dengan topik serta judul skripsi dan kerangka berpikir.
BAB III	Metode Penelitian

Berisi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Bab ini menguraikan tentang metode penelitian beserta elemen-elemen pendukung penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang hasil-hasil penelitian dilengkapi dengan uraiannya, seperti: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Latar Belakang Tari Pesta Baratan, Bentuk Penyajian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan, Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

BAB V

Penutup

Berisi simpulan dan saran mengenai Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

3. Bagian Akhir Skripsi

Berisi daftar pustaka, dan lampiran berupa gambar-gambar yang diambil ketika sedang melakukan penelitian, data narasumber, serta data prestasi yang pernah dicapai oleh Yayasan Lembayung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai sumber acuan dan perbandingan dalam melakukan suatu penelitian agar peneliti mendapatkan wawasan serta informasi yang relevan guna mendukung hasil penelitian. Tinjauan pustaka dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui penelitian ini masih baru dan belum ada yang meneliti. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti beberapa hasil penelitian berikut:

Nainul Khutniah, 2013. Jurnal (Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Eksistensi pertunjukan tari Kridha Jati di sanggar Hayu Budaya kelurahan Pengkol kecamatan Pengkol kabupaten Jepara bisa dikatakan “eksis”. Terkait dengan Upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati yang dilakukan oleh sanggar Hayu Budaya yaitu tari Kridha Jati dijadikan materi tetap bahan ajar di sanggar Hayu Budaya, melakukan pementasan dengan mempertahankan

kualitas garap, berusaha menampilkan tari Kridha Jati ketika ada permintaan/penawaran pentas. Upaya yang lain mengadakan kerjasama dengan PEMDA dan Dinas Pariwisata yaitu berupaya mempertahankan eksistensi dengan menampilkan tari Kridha Jati dalam event-event yang dilaksanakan oleh PEMDA dan Dinas Pariwisata, selain itu pihak sanggar juga melakukan pementasan pada acara ceremonial-ceremonial atau upacara-upacara penting: penyambutan tamu, melakukan kaderisasi. Tari Kridha Jati dinobatkan oleh pemerintah daerah kabupaten Jepara menjadi tarian khas kota Jepara. Penelitian Nainul Khutniah (2013) mempunyai persamaan yaitu dalam membahas upaya mempertahankan kesenian yang ada di Jepara dan memiliki perbedaan objek penelitian yang berbeda, namun penelitian Nainul Khutniah sangat bermanfaat untuk penelitian pelestarian yang akan dilakukan.

Dyah Sri Rahayu, 2013. Jurnal (Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lengger Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung). Penelitian ini membahas bentuk kesenian tradisional Lengger yang hidup dan berkembang di desa Tuksari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung yang terdiri dari unsur yaitu gerak, tata rias dan busana, lalu music iringan yang digunakan adalah gamelan dengan laras slendro serta meliputi empat jenis musik iringan yaitu untuk tari halus, tari gagah, tari kasar dan untuk tari gecul, kemudian tembang atau lagu, meliputi dua macam yaitu tembang-tembang yang mempunyai maksud-maksud tertentu dan jenis tembang yang hanya digunakan untuk menghidupkan suasana pentas yang biasanya berwujud parikan. Parikan adalah salah satu bagian dalam kesenian tradisional

ludruk yang berisi pesan atau pantun dengan cerita kocak. Pementasan Lengger juga membutuhkan perlengkapan yang harus ada yaitu : (a) topeng, (b) sesaji, (c) tata lampu dan (d) tata suara. Fungsi Kesenian Lengger yaitu untuk keperluan upacara ritual antara lain upacara potong rambut *gombak*, khitanan, perkawinan, bersih desa, sadranan sungai dan sebagainya, juga berfungsi untuk hiburan dan memperingati hari-hari besar nasional seperti HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Sumpah Pemuda, dan kegiatan apresiasi seni. Penelitian Dyah Sri Rahayu (2013) mempunyai persamaan yaitu dalam membahas pelestarian kesenian daerah dan memiliki perbedaan objek penelitian, namun penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Irayanti, 2017. Jurnal (Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede Desa Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Upaya Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Tari Trebang Randu Kentir merupakan pengembangan dari Kesenian Trebang yang diperkirakan telah berkembang cukup lama di Losarang. Kesenian Trebang telah akrab dengan kepercayaan animisme, nuansa kehinduan, hingga pengaruh dari agama Islam sekitar abad ke 17. Tari Trebang Randu Kentir mulai dikenal secara luas pada tahun 1970 oleh Cahya. Cahya mengembangkan Tari Trebang Randu Kentir dengan mengangkat sebuah cerita rakyat tentang hanyutnya Nyi Dariwan di Sungai Cimanuk. Berawal dari pengembangan tersebut, tampaknya tidak menunjukkan adanya perubahan mengenai Tari Trebang Randu Kentir. Pada tahun 2009, Tari Trebang Randu Kentir diangkat kembali oleh Dede Jaelani

dengan sanggarnya yakni Sanggar Asem Gede, dengan tujuan agar dapat menyalurkan minat masyarakat terhadap Tari Trebang Randu Kentir. Usaha yang dilakukan Dede Jaelani, sejalan dengan apa yang tengah pemerintah Indramayu lakukan mengenai program revitalisasi pada tahun 2011 dengan menghidupkan kembali kesenian daerah yakni Tari Trebang Randu Kentir agar dapat dilestarikan, dikelola dan dikembangkan. Hasil dari revitalisasi tersebut, kini Dede Jaelani mulai giat dan termotivasi dalam melakukan pelestarian. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui usaha dan aktivitas Sanggar Asem Gede dengan masyarakat sekitar Losarang dalam melestarikan Tari Trebang Randu Kentir. Pendekatan koreografi digunakan untuk membedah aspek bentuk, teknik, isi serta pengembangan gerak dalam koreografi Tari Trebang Randu Kentir pada Sanggar Asem Gede. Beberapa cara dan usaha pelestarian yang dilakukan Sanggar Asem Gede, yaitu mengembangkan bentuk, pembagian materi dan susunan gerak (SD, SMP, SMA/ sederajat), pelatihan tari, dan sosialisasi. Tidak hanya Sanggar Asem Gede, pemerintah dan masyarakat secara tidak langsung diharapkan mampu mendukung dan menjaga Tari Trebang Randu Kentir agar masih bias dinikmati oleh generasi berikutnya. Penelitian Irayanti (2017) mempunyai persamaan yaitu dalam membahas pelestarian kesenian daerah dan memiliki perbedaan objek penelitian, namun penelitian Irayanti dapat dijadikan referensi penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Yani Sri Astuti, 2016. Jurnal (Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelestarian kesenian khas Kampung Naga ini yaitu : 1)

tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian setempat; 2) terbentuknya generasi penerus yang terampil memainkan kesenian-kesenian kampung Naga yang siap mementaskannya di berbagai acara; 3) ada peralatan kesenian yang memadai untuk memainkan kesenian-kesenian kampung Naga. Penelitian Yani Sri Astuti (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Adila Endarini dan Malarsih, 2017. Jurnal (Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batan). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Kesenian Babalu merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Batang dan dilestarikan di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Kesenian Babalu muncul kembali ditengah masyarakat Kabupaten Batang berawal dari niat para seniman dan masyarakat di Kabupaten Batang yang ingin membangkitkan dan melestarikan kembali kesenian Babalu melalui Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Babalu serta mendiskripsikan upaya pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Upaya

pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, Upaya pemanfaatan dilakukan melalui pementasan-pementasan Kesenian Babalu dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana dalam kesenian Babalu. Saran dari peneliti adalah untuk selalu memperhatikan dunia luar dengan segala modernisasi yang terjadi tetapi tidak meninggalkan tradisi Kesenian Babalu yang sesungguhnya serta selalu meningkatkan rasa cinta terhadap kesenian yang ada dengan cara saling toleransi kepada sesama untuk mempertahankan suatu kesenian agar tetap lestari dan dapat dinikmati para penerus generasi bangsa yang akan datang. Penelitian Adila Endarini (2017) dapat dijadikan referensi karena mempunyai persamaan topik penelitian tetapi memiliki objek yang berbeda.

Mentari Isnaini dan Hasan Bisri , 2017. Jurnal (Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barongan Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak). Penelitian ini membahas tentang seni Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang berada di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulsloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak terbentuk pada tahun 1992 dan mulai mengalami perkembangan ditahun 1998, dengan anggota berjumlah 44 orang dan diketuai oleh Mashadi. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi utatan sajian pertunjukan yang meliputi (pembukaan, acara inti dan penutup), waktu, iringan musik, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara dan, pemain yang terdiri dari (penari *jaranan*, pemain *setanan*, pemain barongan, pemain akrobatik/atraksi dan *pawang/warok*). Seni Barong Singo Birowo memiliki fungsi sebagai hiburan

untuk masyarakat, sebagai presentasi estetis atau tontonan, dan sebagai hiburan pribadi bagi masing-masing anggota atau pemain seni Barong Singo Birowo. Penelitian Mentari Isnaini (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Siti Maemonah, 2015. Jurnal (Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Al-Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus). Penelitian ini membahas tentang Kesenian rebana grup Al-Husna yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kab. Kudus. Kesenian ini merupakan salah satu grup kesenian rebana yang dimiliki oleh desa Mijen. Grup ini beranggotakan 5 orang wanita dan 10 laki-laki. Bentuk kesenian Rebana Al-Husa dikaji dari segi musikologisnya, maksudnya dilihat dari unsur-unsur musik yang membentuknya baik dari segi bentuk penyajiannya yaitu hal-hal yang membuat sebuah sajian menjadi menarik untuk dinikmati meliputi urutan sajian yang terdiri dari 3 bagian awal, tengah dan akhir yang dipandu oleh MC yang tak lain adalah anggota grup. Tata panggung yang sering digunakan Al-Husna saat pentas adalah panggung Outdoor dengan ukuran 4m x 6m dan panggung indoor misalnya di dalam aula maupun rumah. Tata rias yang digunakan adalah tata rias korektif untuk keindahan. Tata lampu yang digunakan saat pentas adalah lampu 100 watt dan jumlahnya kurang lebih ada sepuluh lampu untuk tratak berukuran 32 x 4 m di tambah dengan lampu sogle. Tata busana yang dipakai adalah busana muslim dan muslimah yang dipadu padankan dengan kerudung yang senada. Tata suara digunakan adalah seperangkat *sound System*.

Formasi Al-Husna pada saat pentas adalah vokalis dibarisan paling depan, sebelah kanan belakang adalah terbang, sebelah kiri belakang adalah keplak, barisan belakang adalah pemain bass, kecek simbal dan keyboard. Al-Husna dikaji dari bentuk komposisinya yaitu hal-hal yang membentuk sebuah komposisi musik meliputi ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk lagu, syair, tempo, dinamik, ekspresi dan instrument. Penelitian Siti Maemonah (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Malarsih, 2007. Jurnal (Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaraan). Penelitian membahas tentang Tari gaya Mangkunagaran merupakan jenis tari klasik Jawa yang masih banyak digunakan untuk berbagai kepentingan oleh masyarakat pendukungnya. Komunitas Mangkunagaran diprediksi mempunyai andil besar dalam menjaga keeksistensian tari gaya Mangkunagaran tersebut. Komunitas Mangkunagaran berperan penting dalam usaha memperkembangkan tari Gaya Mangkunagaran. Dalam usaha memperkembangkan fungsi, dapat dilihat misalnya di dalam Pura Mangkunagaran sendiri. Semula di dalam Pura, tari gaya Mangkunagaran hanya dipergunakan untuk upacara-upacara adat seperti *jumenengan*, *suran*, dan perkawinan, sekarang pihak Pura telah memperkembangkannya misalnya untuk sajian wisata sekalipun sedang tidak ada upacara-upacara tertentu. Di luar Pura Mangkunagaran, tari gaya Mangkunagaran benarbenar telah jauh dipergunakan untuk berbagai kepentingan, baik itu yang mempergunakan pihak Pura sendiri atau bagian dari komunitasnya atau pun masyarakat umum di luar Pura.

Kepeentingankepentingan itu, seperti untuk upacara perkawinan, tontonan, hiburan, dan festival. Dalam banyak kesempatan tari gaya Mangkunagaran juga dipertunjukkan di Mancanegara. Ini antara lain merupakan bentuk penyebarluasan tari gaya Mangkunagaran yang bisa dilakukan oleh pihak Pura Mangkunagaran dan komunitas Mangkunagaran secara umum. Mengenai materi tari, pihak Pura Mangkunagaran telah berusaha kuat mempertahankan melalui pelatihan-pelatihan dan sajian yang dilakukakan oleh pihak Pura melalui sub struktur yang membidangi, yakni Langen Praja. Sekalipun keasliannya dipertahankan namun juga berusaha dikembangkan agar yang asli tetap ada namun juga muncul yang lain dalam bentuk pengembangan. Penelitian Malarsih (2007) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian tari gaya Mangkunagaran yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Ni Wayan Ekaliani, 2011. Jurnal (Tari Legong Sambeh Bintang di Desa Bangle, Abang, Karangasem). Penelitian ini membahas tentang Legong Sambeh Bintang adalah sebuah tari sakral yang menggambarkan tentang bidadari turun dari kahyangan. Dari asal-usul katanya, tari Legong Sambeh Bintang ini diartikan masyarakat pendukungnya sebagai sebuah tari lepas putri dengan ragam gerak bebas dan ditarikan oleh banyak orang penari seperti, dan juga berbusana kain songket berkelap-kelip layaknya sinar bintang di langit. Tari ini muncul dan berkembang terkait dengan upacara *piodalan Ngusaba Desa* di Desa Bangle, Abang, Karangasem. Sebagai sebuah unsur kebudayaan, tari Legong Sambeh Bintang ini memiliki nilai *use* (guna), dapat digunakan sebagai persembahan; *function* (fungsi), dapat memberi nilai fungsi untuk melestarikan budaya

masyarakat setempat; dan *meaning* (arti/makna), dapat memberi nilai makna tertentu, yakni dengan muncul dan berkembangnya tarian ini dapat memberi makna baru (pengayaan) identitas budaya bagi masyarakat Desa Bangle, Abang Karangasem. Penelitian Ni Wayan Ekaliani (2011) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian tari gaya Mangkunagaran yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Supratiwi, 2013. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong di Sanggar Greget Semarang). Penelitian ini membahas tentang Tari Denok Deblong merupakan tari kreasi gaya Semarang yang disusun oleh Yoyok B. Priyambodo. Tari Denok Deblong ini merupakan tari bentuk tunggal putri yang dapat juga disajikan secara masal. Penyajian Tari Denok Deblong bisa diadakan pada malam hari dan siang serta bisa ditampilkan di dalam ruangan maupun di lapangan atau di jalanan Unsur-unsur pendukung penyajian tari Denok Deblong meliputi gerak, iringan, panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan pola lantai. Gerakan tari Denok Deblong sangat dipengaruhi oleh gerak-gerak tari tradisi yang sejak lama telah berkembang di Semarang, serta tari daerah lain seperti tari Betawi dan Jawa Barat. Iringan tari ini menggunakan musik gambang Semarang dan syair lagu yang digunakan adalah lagu Cina Melayudan Empat Penari. Busana tari yang dipakai adalah kebaya, jarik motif Semarang, sampur, sepasang kipas dan sepatu sandal yang khusus dirancang untuk pentas di lapangan atau di jalan pada siang hari. Apabila penyajian tari diadakan di dalam ruangan, maka penari menari dengan kaki telanjang. Tata rambut menggunakan gelung cepol besar dengan perhiasan jurai, mahkota, sirkam dan bunga. Perhiasan lain yang dipakai

adalah kalung dan giwang. Tata rias wajah menggunakan tata rias korektif yang membuat wajah kelihatan lebih cantik. Pola lantai yang digunakan adalah garis lurus yang berbentuk jejer wayang, urut kacang, belah ketupat, ngiris tempe, bujur sangkar, jajaran genjang dan garis lengkung yang berbentuk lingkaran. Penelitian Supratiwi (2013) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Deva Andrian Aditya, 2015. Jurnal (Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern). Penelitian ini membahas tentang Kesenian Lengger merupakan kesenian tradisional yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh kelompok kesenian Taruna Budaya. bentuk pelestarian yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya yaitu latihan rutin, pementasan kesenian Lengger, pertemuan rutin kelompok Taruna Budaya dan regenerasi kesenian Lengger oleh kelompok Taruna Budaya terhadap generasi muda masyarakat Desa Sendangsari. Pelestarian kesenian Lengger yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya sudah sesuai dengan teori AGIL dari Talcott Parsons. Usaha pelestarian kesenian Lengger oleh kelompok Taruna Budaya menjadi tantangan tersendiri, terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami oleh kelompok. Faktor pendorongnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, semangat dan kekompakan anggota, serta adanya dukungan dari masyarakat. Faktor penghambatnya yaitu pendanaan yang minim, faktor cuaca (hujan) yang berpengaruh pada saat pementasan, kurangnya dukungan pemerintah dan kesibukan beberapa anggota kelompok karena pekerjaan yang dimiliki. Solusi yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya

dalam mengatasi hambatan yang dialami yaitu dengan melaksanakan musyawarah anggota yang biasa dilakukan pada saat pertemuan rutin kelompok, manajemen keuangan dengan baik untuk mengatasi minimnya pendanaan yang minim dan ritual khusus yang dilakukan oleh kelompok untuk mengatasi hujan. Pelestarian yang kesenian Lengger yang dilakukan oleh kelompok Taruna Budaya memiliki ciri khas tersendiri. kemandirian kelompok benar-benar terbentuk. Para anggota kelompok Taruna Budaya tetap melaksanakan pementasan kesenian Lengger meskipun tidak mendapat upah dari hasil pentas dan anggota tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Penelitian Deva Andrian Aditya (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Ferdi Junanda, 2016. Skripsi (Bentuk Penyajian Tari Ramphak di Sanggar Rampoe Banda Aceh). Penelitian ini membahas tentang Tari *Ramphak* merupakan sebuah tari yang diciptakan oleh Yusri Sulaiman. Tari ini adalah sebuah tari yang menggambarkan cuplikan dari beberapa tari tradisional yang ada di Aceh, seperti tari *Seudati*, *Ratoeh Duek*, *Saman*, *Laweut*. Pada mulanya koreografer memikirkan bagaimana para tamu yang hadir dari luar daerah Aceh dapat menyaksikan sebuah tari yang di dalamnya terdapat beberapa tari Aceh dalam waktu yang singkat, maka koreografer berkeinginan menciptakan sebuah tarian yang didalamnya memiliki unsur gerak dari setiap tarian tradisional yang ada di Aceh. Berdasarkan pengalaman, fakta dan pengamatan, Tari *Ramphak* merupakan tari yang berkualitas yang ada di sanggar *Rampoe* Banda Aceh. Seperti yang kita ketahui banyak tari yang diciptakan, namun hanya dapat disaksikan beberapa kali

saja. Tetapi tari *Ramphak* sejak tahun 2006 sampai sekarang masih terpelihara dan terus ditampilkan kembali oleh sanggar *Rampoe* Banda Aceh. Tari *Ramphak* ditarikan oleh 8 wanita dan 4 pria. Jumlah penari yang ada pada tari ini bias saja bertambah dikarenakan permintaan ataupun berdasarkan besarnya pentas yang disediakan. Tarian ini menggunakan musik internal sebagai pengiring. Musik internal adalah musik yang dimainkan oleh bunyi-bunyian yang muncul dari penari, tidak menggunakan iringan musik sebagai pengiringnya, melainkan hanya menggunakan musik tubuh, seperti tepukan tangan, tepukan dada, tepukan paha dan petikan jari. Adapun syair yang dinyanyikan oleh *syahi* (di luar penari) dan *syekh* (di dalam penari). Dalam tarian ini terdapat syair-syair shalawat, serta syair yang dinyanyikan dalam bahasa Arab dan Aceh. Bentuk penyajian tari *Ramphak* di sanggar *Rampoe* Banda Aceh sama seperti bentuk penyajian tari pada umumnya, yaitu salah satu tarian yang terdiri dari gerak, iringan musik, tata busana, dan tata rias. Tari ini adalah salah satu tari berkelompok karena ditarikan lebih dari dua orang secara bersama-sama. Tari *Ramphak* ini adalah tari yang terdiri dari kumpulan beberapa tari tradisional yang ada di Aceh, yaitu tari *saman*, *laweut*, *seudati*, dan *ratoh duek*. Dilihat dari gerakan, tari ini memiliki 31 gerakan (15 gerak wanita, 15 gerak pria, dan satu gerak bersama) yaitu dari gerak ragam 1 sampai dengan gerak ragam 17. Secara keseluruhan gerak tari *Ramphak* menggambarkan cuplikan dari beberapa tari tradisional yang ada di Aceh. Pola lantai dalam pertunjukan seni tari akan lebih indah jika terdapat dalam setiap gerakan yang akan ditarikan. Pola lantai yang terbentuk dalam tari dapat memberi kesan dan kekuatan yang berbeda-beda pada setiap gerakannya. Penelitian Ferdi

Junanda (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Mela Emelia, 2018. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Entarai Masyarakat Suku Dayak Ketungau Sesaek di Kecamatan Sekandau Hilir Kabupaten Sekadau). Penelitian ini membahas tentang Tari Entarai merupakan salah satu tarian dari masyarakat Suku *Dayak Ketungau Sesaek* yang berada di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau Kalimantan barat, tarian ini biasanya digunakan sebagai tarian penyambutan tamu dalam pesta adat dan berkembang menjadi sebuah tarian hiburan dalam pesta perkawinan dan acara syukuran lainnya. Tari Entarai ini mempunyai ragam yang memiliki kemiripan dengan tari Suku *Dayak Ketungau Sesaek* yang tinggal di daerah berbeda tetapi dengan nama tarian yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh faktor sejarah penyebaran Suku *Dayak Ketungau Sesaek* itu sendiri. proses menyajiakan Tari Entarai pada Suku Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam dapat di simpulkan sebagai berikut. (1) Pada tari Entarai untuk laki-laki dan perempuan terdiri dari gerak awal yaitu penghormatan gerak inti dan gerak akhir. (2) Unsur-unsur pendukung yang digunakan pada penampilan Tari Entarai seperti tata busana yang digunakan untuk perempuan baju kebaya lengan panjang dan rok panjang yang bermotif batik sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan baju batik lengan. Penelitian Mela Emelia (2018) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Dian Sarastiti dan Veronica ER, 2012. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora). Penelitian ini membahas Tayub merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang masih hidup di masyarakat Indonesia, Tayub merupakan bentuk pertunjukan yang tidak pernah lekang oleh waktu, dan tidak akan pernah terkikis oleh perkembangan jaman. Tari Tayub merupakan bentuk kesenian rakyat yang masih hidup dan berkembang di daerah Jawa Tengah salah satunya adalah Kabupaten Blora. Pertunjukan Tayub merupakan bentuk tari yang diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa, untuk dapat memainkangamelan membutuhkan kurang lebih 20 orang *pengrawit/penabuh*, termasuk *sinden* atau penyanyi. Demikian unik dan menariknya pertunjukan Tayub di Kabupaten Blora sehingga menginspirasi dan merangsang para seniman Blora untuk menciptakan tari kreasi baru dari Tayub diantaranya adalah tari Sukoreno, dan Tari Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan merupakan karya kreasi baru pula yang awalnya dari Tayub, kemudian tari Sukoreno dan ditambah dengan kesenian kesenian asli Blora diantaranya Barongan dan kesenian Ledhek Barangan. Barongan merupakan kesenian khas Blora yang mempertunjukkan tarian dengan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut dengan Barong. Untuk Ledhek Barangan itu sendiri pada dasarnya merupakan pertunjukan keliling yang dipertontonkan dari rumah ke rumah disebut *ngamen* atau masyarakat Blora menyebutnya *mbarang*. Pertunjukan Ledhek Barangan merupakan pertunjukan Tayub namun dilakukan secara keliling, dari pintu ke pintu, dengan rias busana lengkap, serta membawa beberapa gamelan diantaranya adalah kendang, saron, kethuk, gong, serta pengeras suara. Dari keseniankesenian tersebutlah muncul

Tari kreasi baru yakni tari Ledhek Barangan, kata Ledhek Barangan diambil dari kesenian Ledhek Barangan/*mbarangan*. Tari Ledhek Barangan merupakan tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Kostum memakai kemben, serta kain dodot, untuk riasnya menggunakan rias *corrective* (rias cantik) kemudian menggunakan *sanggul tekuk*, kostum laki-laki menggunakan *beskap*, dan celana dengan *kain sumpit urang*. Akan tetapi busana yang digunakan ini tidaklah hal yang pakem, artinya kostum atau busana dapat dikreasi sesuai dengan konsep penggarapnya. Begitu pula dengan konsep garap penyajiannya dapat dikreasi sedemikian rupa sesuai dengan kemauan penggarapnya. Misalnya saja ditengah-tengah pertunjukan dapat ditampilkan pertunjukan Barongan dengan pemain Barongan tersebut adalah salah satu penari putri dari Tari Ledhek Barangan, atau bisa juga hanya menggunakan iringan barongan, tanpa menampilkan aksi Barong, kemudian ada pula dalam penyajiannya mengajak penonton untuk menari bersama di atas panggung. Durasi iringan juga dapat disesuaikan dengan konsep garap tarinya. Tarian yang bersifat dinamis, atraktif, dan komunikatif, karena dalam tari Ledhek Barangan terdapat unsur drama dan dialog, seluruh penari juga harus bisa *nembang*, karena dalam penyajian Tari Ledhek Barangan ada bagian dimana penari harus ikut *nembang/menyanyi*, hal inilah yang menjadikan tari Ledhek Barangan ini tidak membosankan dan tidak menjenuhkan apabila dilihat. Iringan tari Ledhek Barangan menggunakan *gamelan* Jawa lengkap dengan *sinden* atau penyanyi. Iringan tersebut juga dapat disesuaikan dengan konsep garapnya. Iringan yang digunakan adalah iringan *gending* khas Blora, misalnya saja *gending walang*

kekek, angon bebek dan lain sebagainya. Sedangkan untuk tempat pentas, penyajian tari Ledhek Barangan ini dapat menyesuaikan bentuk panggung, artinya tidak ada karakter karakter khusus atau syarat-syarat khusus untuk bentuk panggung untuk penyajian tari Ledhek Barangan. Celana panjang dan celana kain. Tata rias yang digunakan rias cantik yang sederhana. Alat musik yang mengiringi tariannya empat buah *ketawak*(gong) serta di iring juga dengan *kano*. Tempat pertunjukan tarinya di halaman (panggung terbuka) .(3) Kontribusi Tari Entarai di Sekolah Menengah Pertama sebagai materi ajar semester 1 pada kurikulum 2013, dengan kompetensi dasar 3.1 memahami tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan, 4.2 memeragakan tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan. Materi ajar yang diberikan berupa teori dan praktik tentang tari Entarai. Materi yang diurutkan dalam penyusunan lembar kerja siswa. Penyusunan dalam lembar kerja siswa adalah sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora merupakan wujud aktivitas serta kecintaan masyarakat Blora terhadap kesenian khususnya di wilayah Kabupaten Blora, oleh sebab itu tari Ledhek Barangan perlu dipertahankan eksistensinya. Penelitian Dian Sarastiti (2012) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Purnomo S, 2015. Jurnal (Bentuk Penyajian *Tari Sarah Hadralmaut* Pada Masyarakat Melayu Di Desa Nagur Kabupaten Serdang Bedagai). Penelitian ini membahas tentang Tari Sarah Hadralmaut adalah bentuk penyajian seni tari dan musik yang mulanya dilakukan oleh orang-orang Hadralmaut. Mengenai

kedatangan orang-orang Hadralmaut sejalan dengan perkembangan kebudayaan Islam yang dibawa oleh para pedagang Islam kebeberapa daerah pesisir Melayu termasuk di Bedagai. Kemudian masa berikutnya tari ini diwarisi oleh masyarakat Melayu Desa Nagur dan masyarakat lebih banyak menyebut tari tersebut sebagai tari Sarah hadralmaut. Dari penelitian yang dilakukan dapat didekati struktur tari Sarah yaitu tentang Ragam dan gerak, musik dan alat musik pengiring tari, dan busananya. Tentang sejarah dan perkembangannya sampai pada kondisi terakhir dapat juga dideskripsikan untuk memberi latar belakang kedudukannya. Tari Sarah Hadralmaut adalah tari yang sangat spesifik. Kondisi terakhir tari ini sudah hampir dilupakan masyarakat setempat dan menyisakan beberapa pelaku yang dalam hal ini dijadikan nara sumber untuk penelitian ini. Adapun upaya untuk mengetahui struktur tari Sarah Hadralmaut adalah dengan merekonstruksi tari tersebut untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian Purnomo S (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Mega Yustika, 2017. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Seni Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung). Penelitian ini membahas Tari Bedana merupakan tari tradisional dari Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang merupakan tari berpasangan dan dapat ditarikana secara kelompok. Penyajian Tari Bedana dapat disajikan di dalam ruangan maupun di ruangan terbuka. Tari ini berfungsi sebagai hiburan yaitu tari pergaulan yang menceritakan tentang proses pengenalan muda-mudi. Sebagai tari pergaulan ada aturan di dalam menari yaitu penari tidak

diperkenankan bersentuhan dengan pasangannya pada waktu menari jika itu menari berpasangan Tari Bedana ini ditarikan oleh muda-mudi dengan jumlah genap atau berpasangan. Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh meliputi gerak, iringan, tata busana, tata rias, pola lantai dan tempat pertunjukan. Gerak tari bedana merupakan penggambaran dari masyarakat Lampung. Iringan Tari ini Bedana selain diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus, dan gong juga diiringi syair lagu Bedana dan Penayuhan. Busana Tari Bedana menggunakan baju kurung dan kain tapis kain khas dari Lampung. Pola lantai Tari Bedana tidak pakem. Tempat pertunjukan Tari Bedana dapat ditarikan di ruangan terbuka atau di lapangan dan dapat ditarikan di dalam ruangan baik itu di atas panggung ataupun di lantai. Penelitian Mega Yustika (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Supriyatun, 2014. Skripsi (Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta). Penelitian ini membahas tentang Kesenian tradisional Shalawatan Samanan merupakan kesenian yang berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V yaitu tahun 1823-1855 oleh kelompok Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan di Dusun Jolosutra, Srimulyo, Piyungan, Bantul, sebagai perayaan Maulid Nabi yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Mulud di serambi masjid setempat. Fungsi kesenian tradisional Shalawatan Samanan pada awalnya sebagai sarana dakwah, pengajaran ajaran Islam, kemudian disajikan pada perayaan hari besar Muludan pada setiap tanggal

12 Mulud. Kini kesenian ini berkembang fungsinya menjadi hiburan masyarakat setempat. Bentuk Penyajian kesenian tradisional Shalawatan Samanan meliputi gerak, desain lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, iringan, dan jumlah penari.

- 1 Gerak pada kesenian tradisional Shalawatan Samanan ini termasuk gerak yang sangat sederhana. Kesenian ini terdiri dari Sembilan ragam gerak yaitu lenggah simpuh, mengleng-mengleng, mbungku-mbungkuk, tepuk asta, ndungkluk keplok, jalan alus, jalan ngracik, nylinguk, dan jalan ndungkluk. Ragam gerak pada tari ini adalah gerak murni dan maknawi.
- 2 Desain lantai dalam kesenian tradisional Shalawatan Samanan ini adalah bentuk tiga baris dan lingkaran. Pola ini sudah dibakukan. Sehingga berapapun jumlah penarinya tidak mempengaruhi pola lantai dan pola lantai tidak berubah, desain lantai yang digunakan tetap sama.
- 3 Tata rias yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional Shalawatan Samanan sangat sederhana, hanya menggunakan rias natural, rias yang sangat tipis penggunaannya. Begitu pula dengan busana yang digunakan, saat ini kesenian ini hanya menggunakan celana panjang dan baju lengan panjang sebagai busana pokoknya, dan menggunakan sarung, kerudung dan peci sebagai kelengkapan busananya.
- 4 Tempat yang digunakan pada awalnya adalah serambi masjid. Namun saat ini kesenian ini sudah dapat dipentaskan dimanapun bergantung pada acara atau kegiatan yang bersangkutan.

5 Iringan dari kesenian ini dilakukan secara improvisasi para pemusik melalui alat-alat musik yang ada. Namun alat musik dalam kesenian ini tidak begitu pokok dalam pelaksanaan pementasan karena sering kali masyarakat mementaskan kesenian ini tanpa menggunakan alat musik, masyarakat hanya mengandalkan teriakan-teriakan (senggakan) saja. Alat-alat musik dari kesenian ini antara lain kendang, rebana, dan terbang. Jumlah penari dalam kesenian tradisional Shalawatan Samanan tidak ditentukan. Semakin banyak pendukungnya akan semakin menarik.

Usaha masyarakat dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional *Shalawatan Samanan* ini cukup beragam, antara lain: dengan menampilkannya disetiap acara-acara yang ada di Dusun Jolosutra Srimulyo Piyungan Bantul ini seperti *sunatan*, *selapan bayi*, pernikahan ataupun untuk menyambut tamu. Usaha lainnya yaitu dengan menciptakan generasi-generasi penerus melalui pelatihanpelatihan yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap hari senin malam. Penelitian Supriyatun (2014) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Desti Kurniawati, 2015. Skripsi (Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lunuklinggau Sumatera Selatan). Penelitian ini membahas tentang Tari tradisional melayu merupakan bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan suatu komposisi tari yang diciptakan untuk mengungkapkan suatu

maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama. Di antara sekian banyak kekayaan, Indonesia mempunyai banyak kekayaan budaya. Salah satu budaya yang berkembang di Indonesia yaitu di daerah Sumatera Selatan, dimana di Sumatera Selatan ini terdapat beberapa kota dan beberapa kabupaten di antaranya kota Lubuklinggau, yang mempunyai tarian tumbuh dan disajikan di lingkungan masyarakat yang diterima dan diakui sebagai salah satu tari adat Sumatera Selatan. Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* ini diciptakan oleh seorang peri yang dahulu tinggal di salah satu tempat di Beliti, Kabupaten Musi Rawas, tetapi tari ini dibuat di pinggiran sungai yang ada di Lubuk Dulung. Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* dan tari *Silampari* ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua tari ini yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut *Silampari* (peri atau bidadari yang menghilang). Tari ini yang menjadi rebutan antara kabupaten dan kota, kota Lubuklinggau mengambil cerita Dayang Torek dan Kabupaten Musi Rawas mengambil Cerita Bujang Penulup. Dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* diantaranya ada sebelas butir nilai-nilai etik dan moral yaitu: ramah, hormat dan keikhlasan adalah ekspresi yang ditunjukkan para penari ketika menyambut tamu. Penelitian Desti Kurniawati (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Riska Fitriani, 2014. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Saputangan dalam Bedinding Pada Acara Bimbang Adat di Kota Manna Kabupaten Bengkulu

Selatan). Penelitian ini membahas tentang Tari Saputangan merupakan tari yang ada di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tari Saputangan adalah jenis tari tradisional yang sifatnya menyampaikan kegembiraan berdasarkan kisah perjalanan cinta seorang bujang dan gadis yang berfungsi sebagai hiburan. Tari ini diwariskan secara turun temurun dan menempuh perjalanan sejarah yang panjang. Tari Saputangan ini ditampilkan pada acara perkawinan. Tari Saputangan di sajikan dalam bentuk tarian yang diiringi dengan musik. Dalam tari Saputangan terdapat alat music rabana dan biola. Pertunjukan tari Saputangan dilaksanakan pada malam hari, sekitar jam 20.00 WIB. Jumlah penari terdiri dari 2 orang atau 4 orang laki-laki. Kostum yang di pakai adalah tuguak (peci hitam), kain sarung, kemeja/jas. Properti adalah saputangan atau biasa dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan nama serbet kain. Penelitian Riska Fitriani (2014) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Rima Silvia, 2013. Jurnal (Pelestarian tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok). Penelitian ini membahas tentang Salah satu tari tradisional yang terdapat di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok adalah tari Piring di Ateh Talua. Tari Piring di Ateh Talua ini diciptakan tahun 1952 yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tari ini menceritakan tentang nasehat kepada mamak agar seorang *mamak* melakukan peran dan tanggung jawabnya kepada kemenakan, keluarga maupun masyarakat dengan baik. Pada tahun 1980 eksistensi tari ini mulai

menurun, dan pada tahun 2004 mulai baik kembali sampai sekarang meskipun hanya dalam sekelompok masyarakat Kanagarian Batu Bajanjang saja. Oleh karena itu tari Piring di Ateh Talua hanya berkembang di sekelompok masyarakat nagari Batu Bajanjang saja, maka generasi muda dan masyarakat di Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ini banyak yang tidak mengetahui bahwa di nagari mereka memiliki tari tradisional yang bernama Tari Piring di Ateh Talua. Untuk itu di butuhkan pelestarian untuk mempertahankan keberadaan tari Piring di Ateh Talua di tengah masyarakat supaya tari Piring di Ateh Talua ini dapat berkembang, diketahui masyarakat agar ciri khas kesenian tari tradisional di daerah itu tetap bertahan dan tidak punah. Untuk melakukan pelestarian ini perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan supaya tari Piring di Ateh Talua Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok dapat bertahan, diketahui tarinya oleh semua masyarakat, khususnya masyarakat Kanagarian Batu Bajanjang baik generasi tua, muda, dan anak-anak. Salah satu usaha pelestarian tersebut dapat dilihat apa yang telah dilakukan oleh sanggar yang terdapat di Kanagarian Batu Bajanjang yaitu Sanggar Sinar Gunuang. Sanggar Sinar Gunuang ini sampai sekarang masih mengajarkan dan melestarikan tari daerah mereka termasuk tari Piring di Ateh Talua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti usaha-usaha pelestarian yang dilakukan oleh sanggar Sinar Gunuang. Penelitian Rima Silvia (2013) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Reizna Putri, 2015. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Nagan Raya). Penelitian ini membahas tentang Salah satu tari tradisional yang ada di Aceh khususnya di Kabupaten Nagan Raya adalah “Tari *Pho*”. Tari *pho* merupakan kisah legenda kerajaan kuala bate Malelang-Madion. Legenda tersebut mengisahkan kehidupan dua anak manusia yang nasibnya harus berakhir di usia muda karena hasutan perdana Menteri yang pernah ditolak pinangnya oleh Madion. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan asusila sehingga dijatuhui hukum pancung oleh hulu balang. Saat hendak dihukum, datanglah ibu simalelang, ia meratap sehingga mirip sebuah nyanyian yang bersajak sambil menari-nari, para ibu lain yang melihatnya pun ikut hanyut dalam maha duka temannya, meraka ikut meratap dengan syair tersebut dan ikut menari bersama ibu si malelang. Lama kelamaan gerakan mereka teratur mirip sebuah tarian. Di *gampong* ini, tari *pho* masih dipertunjukkan pada acara-acara perkawinan, khitanan dan acara hiburan di nagan raya. Sehingga unsur-unsur penting dari tari *Pho* mulai dari gerak, tata rias, busana, pola lantai, dan syair yang dinyanyikan masih di pertahankan tanpa adanya gubahan (tidak dikreasikan) dan masih mempertahankan unsur *meuratoh* atau meratap yang menjadi ciri khas dari tari *pho* tersebut. Tari *Pho* ditarikan oleh wanita dan diiringi oleh syair-syair yang dilantunkan oleh seorang syahi. Penari berjumlah genap (8, 10, sampai dengan 12). Tarian ini biasanya di tampilkan pada acara perkawinan dan khitanan dengan maksud menghibur penonton dan tuan rumah. Seorang syahi berada di samping panggung sambil melantunkan syair yang sesuai dengan tempat yang di pergelarkan. Sehingga terdapat lantunan

“*puebae*” dan “*meuratoh*” atau peratapan saja. Syair yang pertama di nyanyikan oleh syahi dan kemudian di sambut oleh para penari. Penampilan tari *Pho* ini di adakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian ini adalah gerakan sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakan kaki secara serentak. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari *pho* ini diadakan dipentas terbuka dan bisa juga di atas pentas. Syair yang pertama dinyanyikan oleh syeh dan kemudian di sambut oleh para penari. Penampilan tari *Pho* ini diadakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian ini adalah gerakan sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakan kaki secara serentak. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari *pho* ini diadakan dipentas terbuka dan bisa juga di atas pentas. Penelitian Reizna Putri (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Lia Wardani, 2016. Jurnal (Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Hulu-Riau). Penelitian ini membahas tentang Gondang Borogong dalam upacara perkawinan dinilai sangat penting dalam bentuk penyajian secara tradisional oleh masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Selanjutnya, Gondang borogong dilestarikan agar dapat dilihat oleh generasi berikutnya dengan cara membuat sanggar seni tradisional khas kabupaten Rokan Hulu. Implikasi penelitian terhadap pendidikan atau pembelajaran di sekolah adalah dalam mata pelajaran seni budaya atau kesenian. Seorang guru dapat melestarikan budaya atau kesenian setempat

khususnya kesenian Gondang Borogong kepada peserta didik. Gondang Borogong digunakan sebagai musik pengiring tari, pengiring silat dan pengiring lagu namun yang paling sering digunakan adalah sebagai pengiring silat untuk penyambutan pengantin dalam upacara pesta perkawinan Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan HuluRiau. Biasanya Gondang Borogong ditampilkan pada acara pesta perkawinan, penyambutan tamu penting, aqiqah dan khitanan. Penelitian Lia Wardani (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Indri Yuni Lestari, 2016. Jurnal (Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-2015). Penelitian ini membahas tentang Tari Kebo Kinul merupakan tari tradisional kerakyatan di Kabupaten Sukoharjo yang telah mengalami perkembangan hingga mengalami tiga masa periode. Periode pertama tahun 1950-1980 Kebo Kinul sebagai tari rakyat dalam pelengkap upacara *bersih desa* dan sebagai permainan anak. Kemudian periode kedua tahun 1980-2009 Kebo Kinul berkembang menjadi seni pertunjukan dramatari perkembangan dari pelengkap upacara *bersih desa* dan dramatari perkembangan dari permainan anak. Selanjutnya di periode ketiga tahun 2010-2015 oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kebo Kinul dikembangkan menjadi seni pertunjukan berbentuk tari rampak. Seiring berjalannya waktu Tari Kebo Kinul mengalami perubahan dan perbaikan dari tahun 1950-2015 untuk mencapai kemapanan dalam penataan dari bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, pola

lantai, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, serta perlengkapan tari dengan tidak meninggalkan tradisi bentuk keaslian dari Tari Kebo Kinul itu sendiri. Perkembangan yang terjadi pada Tari Kebo Kinul adalah perkembangan yang mengikuti dan menyesuaikan kondisi, situasi, *trend*, serta masyarakat pendukung pada jamannya. Perkembangan dan pelestarian Tari Kebo Kinul tersebut tidak lepas dari dukungan para seniman baik penari dan pengrawit, pemerintah daerah, serta masyarakat setempat. Penelitian Indri Yuni Lestari (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Ika Monika, 2011. Jurnal (Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar). Penelitian ini membahas tentang Pemerintah mempunyai kebijakan yaitu membantu masyarakat yang ingin mengembangkan potensi pariwisata di daerah setempatnya (dalam hal ini kesenian tradisional) untuk mendapatkan bantuan dana dari Instansi–Instansi swasta. Dinas kebudayaan dan pariwisata mengarahkan kepada masing–masing kecamatan yang ada di Kota Makassar untuk melaksanakan pembinaan masyarakat pariwisata, pembinaan berupa mengajarkan masyarakat untuk mengembangkan potensi kepariwisataan yang ada di masing–masing kecamatan. Biasanya Instansi swasta yang memberikan dana adalah instansi yang bergerak dalam bidang pariwisata. Membuat acara rutin berupa pagelaran kesenian tradisional dalam rangka pelestarian kesenian tradisional. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata juga melakukan acara rutin berupa pagelaran seni tradisional khas Makassar dan kelompok kelompok seni yang tersebar di kota Makassar sebagai pengisi acara

tersebut. Acara rutin tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan instansi lainnya yaitu instansi non pemerintah dalam rangka pelestarian kesenian tradisional.

Faktor Yang Mempengaruhi Pelestarian Kesenian Tradisional Di Kota Makassar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan narasumber yang terkait, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelestarian kesenian tradisional di Kota Makassar antara lain :

1. Faktor Pendukung.
 - a. Pemerintah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada masyarakat dan komunitas seni budaya setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya.
 - b. Partisipasi masyarakat dalam acara / kegiatan pelestarian kesenian tradisional Makassar.
2. Faktor Penghambat
 - a. Modernisasi menyebabkan kehidupan semakin hari kian modern. Dampak dari modernisasi menyebabkan kota Makassar menjadi kota dunia dan hal-hal yang berbau tradisional di anggap kuno dan kampungan, sehingga masyarakat enggan mengetahui dan mempelajari kesenian tradisional daerahnya sendiri yang merupakan salah satu aspek dari pelestarian kesenian tradisional.
 - b. Remaja saat ini cenderung menyukai sampai meniru kebudayaan dari luar. Adanya fasilitas seperti internet, tv, radio, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing membuat para remaja tidak dapat membendung rasa keingintahuan mereka untuk mencoba dan meniru, sehingga kebudayaan lokal mereka anggap sebagai hal yg kuno dan ketinggalan zaman.
 - c. Media Massa yang kurang memuat tentang kesenian tradisional. saat ini, kita disugahi oleh banyak alternative tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam di televise dan media massa yang lain, yang mungkin lebih menarik dari kesenian tradisional .
 - d. Perubahan Sosial. Karena semakin menurunnya minat

masyarakat untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian tradisional sejalan dengan semakin majunya suatu masyarakat semakin besar pula pengaruh dari luar yang diterima oleh masyarakat. e. Pelaku kesenian tradisional yang kurang kreatif dan inovatif. Di era globalisasi seperti sekarang para pelaku seni harus mampu mengemas kesenian tradisional agar tetap menarik untuk disaksikan masyarakat sebagai hiburan sehingga menjaga eksistensi kesenian tradisional tersebut agar tidak punah. Penelitian Ika Monika (2011) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Hikma Afnia Sara, 2018. Jurnal (Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Alun di Desa Telengat Pagan Kabupaten Aceh Tenggara). Penelitian ini membahas tentang Tari *Landok Alun* merupakan sebuah tarian tradisional yang ditarikan secara berkelompok. Saat ini tarian ini berfungsi sebagai sarana pertunjukan yaitu fungsinya lebih kepada hiburan yang ditujukan kepada para penonton. Tarian ini ditarikan oleh dua atau lebih penari laki-laki yang bersifat genap. Tarian ini dipimpin oleh seorang Syekh. Pola lantai yang digunakan lebih cenderung memakai pola lantai yang sangat sederhana yaitu pola lantai Horizontal. Tari *Landok Alun* mempunyai beberapa ragam gerakan yang terdapat dalam beberapa tahap, yaitu: penghormatan, gerak inti 1, gerak inti 2, gerak inti 3, gerak inti 4 dan penutup yang diiringi oleh musik dan syair yang dinyanyikan oleh Syekh. Tari *Landok Alun* menggunakan tempo lambat. Dalam penggunaan busana sendiripun tari *Landok Alun* menggunakan busana adat *Alas*. Untuk penari menggunakan baju dan celana *mesikhat*, *dawak senembung* dan

bulang buluh. Sedangkan untuk busana Syeh menggunakan baju dan celana hitam, *dawak senembung* dan *bulang buluh*. Tata rias yang mendukung para penari dan Syekh adalah rias pria perkasa yang tidak terlalu mencolok. Penelitian Hikma Afnia Sara (2018) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Fatma Zulika, 2014. Jurnal (Bentuk Penyajian Gatot Koco Sekar Pada Masyarakat Jawa Medan Helvetia). Penelitian ini membahas tentang Tari *Gatot Koco Sekar* disanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia memiliki perkembangan dalam pertunjukannya. Berdasarkan observasi pada saat penelitian, awalnya Tari *Gatot Koco Sekar* ini hanya ditarikan pada acara pernikahan masyarakat Jawa. Adapun dalam acara pernikahan tersebut, Tari *Gatot Koco Sekar* ini ditampilkan setelah upacara adat pernikahan, dan sekar yang diberikan di akhir tarian dipersembahkan untuk kedua mempelai pengantin. Lalu dikarenakan banyaknya peminat dan permintaan dari masyarakat, maka tarian ini ditampilkan diacara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas Jawa yang ada di Sumatera Utara. Kemudian, pada acara paguyuban dan acara komunitas Jawa lainnya *sekar* yang diberikan tokoh penari *Gatot Koco* tersebut diberikan kepada tamu terhormat dan orang-orang penting dalam acara tersebut. Beberapa nama gerak tari dalam Tari *Gatot Koco Sekar* adalah *tanjak / tancep, mancat, junjungan, jatuh, gandrungan, trecet, ngambah bumi, ulap - ulap, ulap - ulap tawing, ulap-ulap pentangan, trecet ulap-ulap, panggel, nebak bumi, pentangan, ngilo asto, usap rawis, mengambil sekar dan pemberian sekar*. Musik

iringan tari yang digunakan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* oleh S. Maridi dkk berkolaborasi dengan musik yang diciptakan oleh Paguyuban Karawitan *Sekar Gandhes* dengan pimpinan Wignyosaputro. Adapun urutan dari isi musik pengiring tari ini yaitu ”*Ada-ada, Sampak, Sendhon, Tlutur, Ketawang Kinanti Pawukir, Ada-ada, Lancaran Bendrong, Pucung Rubuh, Sampak, Ada-ada, Sampak Slendro Manyuro*”. Busana dalam Tari *Gatot Koco Sekar* menirukan busana yang dikenakan oleh tokoh *Gatot Koco* dalam perwayangan. Adapun busana yang dikenakan diantaranya adalah baju / *kutang*, celana, kain panjang, selendang, sabuk tangan, sabuk, *boro-boro, uncal, stagen*, gelang kaki, *sumping, kelat* bahu, *irahirahan, keris* dan *probo*. Tata rias yang digunakan dalam penampilan Tari *Gatot Koco Sekar* menggambarkan watak yang kuat, keras dan gagah. Maka dari itu rias yang digunakan diberi penekanan garis pada mata, bentuk alis yang bercabang dan bentuk kumis yang tebal. Tempat pementasan dalam Tari *Gatot Koco Sekar* di sanggar seni *Cipto Budoyo* Medan Helvetia, dapat ditampilkan di acara pernikahan, dimana dalam pernikahan ditampilkan setelah selesai upacara pernikahan, acara paguyuban dan acara lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas Jawa, dimana dalam acara tersebut ditampilkan pada acara hiburan. Penelitian Fatma Zulika (2014) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Elsa Novie Pakpahan, 2017. Skripsi (Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan). Penelitian ini membahas tentang Tari Ranup Lampuan merupakan tari penyambutan tamu yang berasal dari Banda Aceh yang bercerita tentang

kebiasaan orang-orang Aceh dalam menyambut tamu. Tarian ini diciptakan oleh Yuslizar pada tahun 1959, Yuslizar sendiri adalah seorang koreografer tari Aceh yang mampu mengangkat citra daerahnya ke permukaan lewat karya-karya tari yang dihasilkannya. *Ranup* dalam bahasa Aceh bearti Sirih, sedangkan *Puan* bearti Cerana, yaitu tempat meletakkan sirih. Secara koreografi tari Ranup lampuan menggambarkan proses gadis-gadis Aceh dalam menghadirkan sirih, mulai dari memetik lalu membungkus hingga menghadirkan kepada tamu yang datang. Masing-masing dari keseluruhan gerak tersebut memiliki makna tersendiri, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tari Ranup Lampuan. Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang cukup berkembang di Aceh. Penelitian Elsa Novie Pakpahan (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Dadang Dwi Septiyan, 2016. Jurnal (Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya Semarangan). Penelitian ini membahas tentang Gambang Semarang merupakan warisan budaya yang masih eksis meskipun keadaannya ibarat hidup segan mati tak mau dari tahun 1990an, hal itu disebabkan karena adanya pergeseran nilai kesenian tradisional Gambang Semarang dari kesenian rakyat menjadi kesenian elit yang menjadikan masyarakat kurang begitu mengenal selain karena faktor historis. Meskipun sudah ada upaya dari pemerintah untuk membangkitkan kembali Gambang Semarang dengan berbagai aspek, namun demikian dari aspek revitalisasi budaya masih perlu banyak diusahakan terutama dalam rangka melestarikan dan memanfaatkan Gambang

Semarang. Sesuai dengan keinginan dari masyarakat agar kesenian Gambang Semarang dapat terus dipertahankan, maka diperlukan campur tangan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah daerah untuk membantu usaha ini dengan langkah-langkah konkret. Pemerintah Daerah dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam rangka pelestarian budaya, serta mengadakan kegiatan rutin yang bersifat kompetitif untuk mencari bibit baru sebagai seniman Gambang Semarang. Penelitian Dadang Dwi Septiyan (2016) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Aan Nursyam, 2017. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Adok Bukik Junjung Sirih di Nagari Paninggahan kabupaten Solok). Penelitian ini membahas tentang Kesenian *Adok* menceritakan sebuah kisah dua orang laki-laki yang memperebutkan seorang bidadari. Tari ini terdiri dari lima babak yaitu babak langkah buaian anak yang menggambarkan seorang ibu yang menidurkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Kemudian babak dendang ratok yang menggambarkan seorang ibu yang berdendang demi menidurkan anaknya. Babak adau-adau menggambarkan ketertarikan seorang lakilaki mendengar suara yang bagus dan rupa yang cantik dari seorang bidadari. Babak dindin menggambarkan niat hati seorang laki-laki yang ingin melamar bidadari yang cantik tersebut, dan babak sijundai yang menggambarkan perkelahian antara dua laki-laki yang memperebutkan bidadari, yang menang dapat mempersunting bidadari dan yang kalah akhirnya meninggal dunia. Adapun nama gerak pada tari *Adok* adalah Gerak *bukak sambah, cabiak kain sakabuang, suduang aia, rantak tapi, titi batang,*

rantak japuik anta, alang mangirai bulu, barabah tabang duo, anggua ciek, anggua duo dan labah mangirok. Tari Adok mempunyai ciri gerak tersendiri yang tidak terdapat pada tari tradisi lain di Paninggahan. Ciri tersebut dapat dilihat pada gerak hentakan kaki, *galatiak tangan dan gonyek bahu* yang terdapat misalnya pada gerak *rantak japuik anta, barabah tabang duo, anggua ciek, labah mangirok dan alang mangirai bulu.* Belum adanya pembinaan terhadap tari Adok karena tidak adanya pewaris. Pada saat ini peneliti sedang belajar tari Adok dari Alamsur Manti Koto yang mana satu-satunya seniman tradisi yang masih menguasai tari Adok. Penelitian Aan Nursyam (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Elta Sonalitha, 2017. Jurnal (Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran). Penelitian ini membahas tentang Seni wayang orang sejatinya adalah seni yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam pementasan maupun dalam pembuatannya. Dalam pementasannya disana disajikan cerita-cerita yang penuh dengan nasehat-nasehat budi pekerti luhur, serta karakter di setiap tokoh ceritanya. Latihan tari wayang orang dibutuhkan kesabaran serta ketekunan bagi pengajar juga pelajar. Seni wayang orang penting untuk membentuk suatu karakter terutama untuk generasi muda sekarang ini wayang orang ini akan punah dan generasi yang akan datang tidak akan mengenal apa itu kesenian tradisional terutama wayang orang. Strategi yang diusulkan untuk membantu dalam pelestarian budaya seni tari sebagai aset bangsa adalah mengadakan pelatihan pembuatan video bagi pelaku seni, membuat video

pengajaran tentang kesenian khususnya video seri latihan tari wayang orang secara step-by-step, membuat web interaktif sebagai media konsultasi para pelajar tari melalui internet, memproduksi secara masal video pengajaran tari wayang orang dan membuat website sanggar tari wayang orang sebagai media publikasi online sehingga penyebaran budaya tari mempunyai jangkauan yang lebih luas. Penelitian Elta Sonalitha (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Elya Zuhrah, 2017. Jurnal (Bentuk Penyajian Tari Oteh Roda di Desa Kebet Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah). Penelitian ini membahas tentang Bentuk penyajian tari *Oteh Roda* merupakan tari yang menceritakan tentang kegiatan anak gadis yang sedang melakukan proses penumbukan padi menjadi beras menggunakan *Roda* atau kincir air. Penyajian tari *Oteh Roda* ini terdiri dari gerak, pola lantai, tata busana, properti, tata rias, musik pengiring dan pentas. Gerak memasuki pentas, gerak *bersalaman*, *mujemur Rom*, *munepok pumu*, *berkelubung*, *munampi*, *mulelingang*, *munatang*, *munutu murum-murum*, *munyenagi ate*, berbaris penghormatan. dalam tarian ini tari *Oteh Roda* memiliki pola lantai sederhana saja pola lantai pada tari *Oteh Roda* tidak bervariasi, karena tari ini menggunakan pola lantai umum yang biasa di pakai pada tarian lainnya. Bisa jadi satu pola lantai dipakai untuk beberapa ragam gerak. Pola lantai yang digunakan berbentuk baris sejajar. Busana yang digunakan adalah baju kebaya zaman dulu dimana pakaian tersebut biasa dipakai atau digunakan oleh para ibu-ibu yang akan melakukan aktifitas bersawah. Dan menggunakan penutup kepala

kelubung untuk menghindari kepala mereka dari terik matahari sebagai pengganti topi. Dan memakai *ikat awak* yang diikat ke pinggang. Tata pentas/pertunjukan tari *Oteh Roda* ini bisa ditampilkan di mana saja karena merupakan tari hiburan, bisa di ruangan terbuka dan juga di ruangan tertutup. Rias *Oteh Roda* menggunakan rias cantik serta menggunakan alat pengiring Canang, Gong, Gegedem, suling, dan biola. Di dalam tari *Oteh Roda* tidak semua memiliki arti gerak, hanya beberapa gerak yang memiliki arti gerak atau makna gerak secara umumnya diantaranya gerak *Mejemur rom* (menjemur padi). Hal ini dilakukan dengan tapang dengan menebar-nebarkan guna akan mempermudah penumbukan padi. *Menutu Rom* (Menumbuk padi) dilakukan di kincir air untuk membuang sampah. *Munapi* (mengayak) Setelah padi ditumbuk menjadi beras, beras tadi diayak lagi agar betul-betul. Penelitian Elya Zuhrah (2017) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Soemantri, 2015. Jurnal (Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut). Penelitian ini membahas tentang Kesenian Khas yang masih hidup dan berkembang di masyarakat Desa Mekarsari adalah seni calung, jaipongan, degung, pencak silat dan di Desa Simpang seni debus, calung, jaipongan, ibing pencak, qasidah dan marawis yang masih dipentaskan dalam acaraacara tertentu. Dengan demikian, di masing-masing desa di samping adanya jenis kesenian yang sama, masing-masing daerah pun memiliki kesenian yang menonjol di daerahnya. Kesenian yang nyaris punah adalah Adu Domba (sekarang Domba Tangkas) dan kesenian yang sudah

punah: kesenian lais, reog, dan debus. Upaya-upaya untuk melestarikan kesenian khas di Kedua Desa Kecamatan Cikajang agar kesenian khas yang dimiliki diajarkan di sekolah-sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan, secara rutin dilakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian kesenian khas daerah sebagai wujud identitas masyarakatnya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya leluhur, dan secara berkala dilakukan pagelaran seni dan pasanggir, serta lomba-lomba di bidang kesenian khas sehingga masyarakat antusias mengikutinya. bersih dari sekam. *Munatang* (mengangkat) padi yang telah diayak atau yang sudah bersih. Penelitian Soemantri (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang bentuk penyajian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Deva Marsiana dan Utami Arsih, 2018. Jurnal (Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger). Penelitian ini membahas tentang Lengger Agnes diakui keeksistensianya sampai sekarang oleh masyarakat Banyumas. Lengger Agnes masih eksis atau keberadaannya diakui oleh masyarakat Banyumas walaupun dulu sempat dilarang oleh orang tuanya. Agnes berawal mendalami tari dari SD, SMP dan SMKI hingga kemudian untuk menjadi penari Lengger, Agnes menjalankan laku puasa Senin-Kamis. Karena profesionalitas kepenariannya, masih sering melaksanakan pelatihan, aktivitas pertunjukan diberbagai acara. Semua berasal dari aspek-aspek yang ada dalam bentuk pertunjukan yaitu dengan pelaku atau penari laki-laki yang menarikannya dengan gerakan perempuan sehingga menimbulkan ketertarikan para penonton atau penikmat seni, yang didukung dengan tata rias dan busana yang membuat karakter luwes dan cantik semakin

muncul, musik iringan calung yang semakin menarik, tempat pertunjukan juga tidak hanya dipentaskan di atas panggung saja namun bisa juga di jalan raya, halaman depan rumah, atau dimanapun sesuai dengan permintaan penanggap, dan terakhir faktor pendukung yang penting untuk menentukan eksistensi Agnes sebagai penari Lengger yaitu penonton atau masyarakat yang menikmati pertunjukan yang tidak biasa. Bertahannya Lengger Agnes sampai tahun 2018 ini tentu dipengaruhi oleh minat masyarakat atau penonton. Sanggar Mranggi Laras juga ikut melestarikan dengan adanya perkembangan dalam Lengger maupun tarian yang diajarkan dalam hal gerak maupun kostum dan musik iringannya, namun Sanggar Mranggi Laras juga masih mempertahankan keasliannya, hanya saja Lengger Agnes dalam melakukan pertunjukannya berbedabeda seperti di acara wayangan, hajatan, orkes calung, memperingati hari-hari besar, dan lain-lain. Sanggar Mranggi Laras sampai saat ini tetap menjadi favorit masyarakat Banyumas bahkan di luar daerah sehingga menjadikannya eksis dengan daya tarik tersendiri sekaligus menjadi apresiasi masyarakat. Penelitian Deva Marsiana (2018) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Ayu Novitasari, 2015. Jurnal (Pembelajaran Tari Merak Sebagai Pelestarian Tari Tradisi di Sanggar Ngudi Laras Desa Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang). Penelitian ini membahas tentang Sanggar Ngudi Laras merupakan sanggar seni yang ada di wilayah Kabupaten Pemalang yang menerapkan materi Tari Merak sebagai upaya pelestarian tari tradisi. Dalam proses pembelajarannya, kegiatan pembelajaran Tari Merak di Sanggar Ngudi

Laras dilakukan dengan tiga tahap yaitu (1) Kegiatan awal pembelajaran Tari Merak, (2) Kegiatan inti pembelajaran Tari Merak, dan (3) Kegiatan akhir pembelajaran Tari Merak. Upaya pelestarian tari tradisi yang dilakukan oleh Sanggar Ngudi Laras adalah melalui kegiatan pembelajaran Tari Merak dan pementasan tari tradisi. Upaya pelestarian tari tradisi dengan mempertahankan dalam bentuk Tari Merak digunakan sebagai materi pembelajaran, dan menyebarluaskan dalam bentuk pementasan baik pementasan intern maupun ekstern. Penelitian Ayu Novitasari (2015) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan reverensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

Muchamad Chayrul Umam, 2014. Jurnal (Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang). Penelitian ini membahas tentang Kesenian Kenanthi merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Singosari Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Kesenian Kenanthi adalah kesenian yang diciptakan oleh para *sesepuh-sesepuh* terdahulu yang mengkolaborasikan antara kebudayaan Jawa dengan Timur Tengah. Hal tersebut terlihat dari syair-syairnya berupa tulisan Arab Jawa. Kesenian Kenanthi dilaksanakan untuk menyatukan masyarakat dan syiar agama Islam. Kesenian Kenanthi merupakan kesenian satu-satunya yang ada di Dusun Singosari. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya atau langkah nyata dari masyarakat agar kesenian ini bisa tetap lestari di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang. Ketika kesenian Kenanthi bisa lestari, harapannya yaitu generasi

yang akan datang bisa tetap menikmati kesenian tradisional peninggalan leluhur. Beberapa faktor pendukung dalam pelestarian kesenian Kenanthi ini diantaranya yaitu adanya partisipasi serta rasa memiliki dari pelaku kesenian Kenanthi yang merupakan faktor utama dalam rangka melestarikan kesenian warisan leluhur, keikutsertaan dalam mengikuti latihan dan pementasan kesenian Kenanthi, ikut menjaga dan memelihara berbagai alat dan perlengkapan musik kesenian Kenanthi. Beberapa penghambat yang dialami oleh masyarakat Dusun Singosari dalam rangka upaya pelestarian kesenian Kenanthi diantaranya yaitu keadaan cuaca, jenis pekerjaan beserta waktu yang bermacam-macam, tidak ada yang mengundang pentas, serta keikutsertaan yang tidak dipaksakan. Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Dusun Singosari sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian kesenian Kenanthi diantaranya yaitu dengan melakukan kaderisasi kepada kaum muda atau remaja, mendirikan kelompok kesenian Kenanthi yang khusus pemuda, memperbaiki alat-alat music yang telah rusak. Keterlibatan pemerintah daerah (Desa) yang diwujudkan dengan adanya kerjasama antara pemerintah daerah (Desa) dengan masyarakat untuk memperbaiki serta mengembangkan kualitas kesenian tradisional khususnya kesenian Kenanthi serta perhatian masyarakat umum dengan mengundang para pelaku kesenian Kenanthi untuk pentas ketika ada khajatan sebagai bentuk rasa syukur. Arus modernisasi dan globalisasi secara tidak langsung memberikan dampak pada keberadaan kesenian Kenanthi. Masyarakat mulai kurang memperhatikan kesenian Kenanthi. Alasannya adalah karena faktor pekerjaan masyarakat Dusun Singosari yang sudah beraneka ragam seperti petani, peternak, buruh pabrik yang mempunyai

waktu kerja berlainan satu sama lain. Selain itu, budaya populer yang masuk menyebabkan generasi muda kurang berminat untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Kenanthi. Walaupun demikian, masyarakat secara batin masih menyukai kesenian peninggalan leluhur tersebut. Adanya perubahan sosial dan budaya juga mempengaruhi fungsi dari kesenian Kenanthi, yang awalnya sebagai syiar agama Islam saja, sekarang juga sebagai sarana hiburan ketika ada warga masyarakat yang mempunyai khajat. Penelitian Muchamad Chayrul Umam (2014) mempunyai persamaan yaitu membahas tentang pelestarian yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dengan objek penelitian yang berbeda.

2. 2 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan penelitian. Landasan teoritis berisi teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori yang digunakan dapat bersumber dari definisi-definisi, konsep-konsep, maupun gabungan dari konsep-konsep. Teori yang digunakan dalam landasan teoritis harus dipertanggung jawabkan melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih maupun yang menggunakan topik berbeda (Syarifudin dkk 2014:9).

2. 2. 1 Pengertian Kesenian

Kesenian mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya (Koentjaraningrat 2009:144). Sebagai ungkapan rasa keindahan, kesenian tidak hanya menjadi milik orang-orang tertentu tetapi menjadi milik semua orang. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan (Kayam

1981:39), yang berupa ekspresi gagasan ungkapan perasaan manusia dengan wujud berupa pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna dengan cabang-cabangnya meliputi: seni rupa, seni suara, seni gerak dan seni drama atau teater (Soehardjo 1990:7-11).

Kesenian rakyat khususnya tari rakyat adalah jenis tari yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat kebanyakan bentuk dan tujuan tari mencerminkan berbagai kepentingan yang ada dalam masyarakat dengan ciri-ciri bentuk tradisional, merupakan ekspresi kerakyatan, bersifat *komunal* (kebersamaan), pola lantai sederhana, dan sering diulang-ulang (Jazuli 1994:63).

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Seni memiliki unsur estetis atau keindahan. Hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmat rasa indah, disebut dengan seni (Djelantik 1999:16). Ada kalanya manusia membutuhkan suatu wadah untuk menuangkan pemikiran-pemikiran yang mereka punya, dari situlah muncul suatu wadah yaitu berkesenian.

Berkesenian merupakan salah satu perilaku seni yang dilakukan oleh masyarakat untuk dapat berkreasi, menuangkan ide-ide kreatif serta mengekspresikannya melalui sebuah karya seni. Sesuatu yang bersifat kreatif, maka seni merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan hal-hal baru baik berupa karya seni baru maupun modifikasi. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai ide-ide yang berbeda antar satu dengan yang lain oleh sebab itu, pada setiap daerah memiliki ciri dan keunikan masing-masing dalam menciptakan suatu karya yang menonjolkan identitas

daerah mereka sendiri. Berkesenian adalah salah satu ciri utama suatu kebudayaan.

Menurut KBBI (2008:1273) menyebutkan bahwa karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa yang dapat dilihat didasari segi kehalusan dan keindahannya. Seni merupakan kegiatan ekspresi jiwa manusia yang luar biasa yang mampu menimbulkan keindahan, sehingga orang penikmatnya mampu merasakan kesenangan, kepuasan, kenyamanan, dan kebahagiaan.

Menurut Rohidi (2011:134) seni merupakan salah satu unsur yang senantiasa hadir pada setiap bentuk kebudayaan. Sebagai salah satu elemen kebudayaan, seni tidak saja menyentuh dimensi seni melainkan tidak pernah terlepas dari masalah keseluruhan kebudayaan. Cara berfikir, suasana cita rasa, diafragma pandangan kesejagatan, politik mengurus kehidupan semuanya erat berhubungan dengan gugusan nilai-nilai, makna-makna, moral, keyakinan dan kepercayaan, serta pengetahuan secara menyeluruh dalam kebudayaan dimana seni itu terkait. Seni melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu seni adalah milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan dan dasar berpijak bagi tingkah laku berkesenian. Seni didasarkan atas simbol-simbol yang mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia yang berkenaan dalam tindakan di antara mereka.

Seni selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi terlebih karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak manusia tidak lepas dari seni. Keterlibatan masyarakat sangat penting, baik sebagai pencipta seni maupun sebagai pengamat seni. Sejarah peradaban sejak masa kehidupan primitif, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa seni.

Mengingat manfaatnya bagi masyarakat, tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan (Jazuli 1994:1).

Istilah “seni” sudah lama dikenal orang meskipun makna sebenarnya belum ditemukan secara pasti. Keragaman konsep “seni” terjadi di kalangan para pakar. Masing-masing pakar memposisikan dirinya sebagai pencetus konsep “seni” yang paling tepat. Nilai ekspresi dalam seni merupakan hasil pengolahan cipta, rasa dan karsa. Istilah “bereksresi” dalam seni tari, musik, teater lebih dipahami sebagai ungkapan dalam arti penjiwaan. Suatu definisi seni yang paling populer yaitu, seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia, definisi seni tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan menjadi sifat utama dari seni (Jazuli 2008:45-48).

Ciri-ciri yang indah dari sebuah karya seni yaitu dengan melihat sifat dasar dari keindahan itu sendiri, keindahan yang dikandung sebuah karya seni merupakan suatu yang ada pada benda indah atau hanya terdapat dalam alam pikiran orang yang mengamati karya tersebut (The Liang Gie 1976:21). Seni sebagai ungkapan rasa dan emosi muncul serta mengalir dari bermacam-macam pengalaman (Langer terj. Widaryanto, dalam Prihatini 2007:73).

Seni sebagai sebuah karya cipta yang menampilkan keindahan sebagai hasil realisasi dan ide, imajinasi, fantasi, mimpi, atau bentuk tekanan mental, psikis, ketergantungan, ketidakberdayaan, kecemasan, ketakutan dan segala bentuk psikologi lainnya, mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam konteks sosial dan budaya. Seni dalam pengertian luas mencakup makna yang

terkait dengan wujudnya, baik sebagai kebudayaan ideal, sistem sosial dalam bentuk aktivitas perilaku berpola, maupun benda-benda karya manusia (Seminar Nasional Pendidikan Seni 2013:9).

2. 2. 2 Pengertian Tari

Definisi kata “tari” adalah dimungkinkannya kita membicarakan sesuatu dan membuat orang lain memahaminya (Royce 2007:7). Kata “tari” memiliki arti gerakan badan yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian musik, gamelan (KBBI 2008:1405).

Tari adalah upaya untuk mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat gerak, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan (Jazuli 2011:29). Tari disebut sebagai seni yang paling tua, dapat juga dikatakan bahwa tari disebut lebih tua dari seni itu sendiri.

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Joged/ tari menurut (Prihatini 2007:30) merupakan susunan solah/ gerak tubuh yang tertata menurut irama gendhing atau irama irama gamelan dalam bentuk gending lancar, ketawang, ladrang, dan lain sebagainya. Deskripsi tari meliputi dua aspek yang saling terkait. Pertama, elemen atau komponen yang dapat dikenali dan terdapat didalam karya seni. Kedua, tentang manusia (penonton dan krikitikus) yang menyaksikan atau menghayati sebuah pertunjukan tari (Murgiyanto 1992:44). Soedarsono mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang

diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut teori lain tari sebenarnya merupakan sebuah pengalaman gerak manusia (Robby 2005:29).

Tari merupakan salah satu cabang kesenian yang juga merupakan salah satu hasil budi daya manusia, dengan unsur dasar yang utama adalah gerak. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerak-gerak dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak wantah menjadi bentuk gerak yang mengalami stilisasi (Suparjan 1982:9). Substansi tari itu sendiri, yaitu gerak sebagai intinya, disertai faktor-faktor penunjangnya, yaitu bunyi dan rupa (Sedyawati 2007:298). Dari rumusan ini bila dianalisis akan ditemukan beberapa aspek dari pengertian tari yaitu: bentuk, gerak, tubuh, irama dan jiwa. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tari merupakan gerak tubuh yang dilakukan dengan penuh penghayatan melalui irama gending sebagai bentuk ekspresi di dalam diri sang penari yang dituangkan lewat gerak.

2.2.2.1 Jenis-Jenis Tari

Jenis-jenis tari atas dasar pola garapannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi (Jazuli 1994:70).

1. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

2. Tari Kreasi

Tari kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada dan terbentuknya karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya.

Menurut Soemaryono (2011:7) tari merupakan salah satu pengalaman hidup manusia secara individual, serta menjadi bagian dari perilaku manusia sejak awal pertumbuhannya. Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari sesuatu yang berhubungan dengan seni, terutama seni tari.

Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa secara harmonis Kusudiardjo (1992: 10). Menurut Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan dan Komposisi. Tari mengartikan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah tari dapat di bedakan menjadi 4 yaitu :

1. Ditinjau dari fungsinya yaitu :

- a Tari upacara adalah tarian yang dipakai dalam upacara tertentu.
- b Tari hiburan adalah tarian yang berfungsi sebagai hiburan.
- c Tari pergaulan adalah tarian yang digunakan untuk pergaulan.
- d Tari pertunjukkan adalah tarian yang khusus di pertunjukkan.

2. Ditinjau dari temanya :

- a Tari erotik adalah tari yang bertema percintaan.
- b Tari heroik adalah tari yang bertema pahlawan.
- c Tari pantomin adalah yang menceritakan sesuatu adegan gerakan tanpa berbicara.

3. Ditinjau dari bentuknya yaitu :
 - a Tari tunggal adalah tari yang disajikan oleh satu penari, bisa penariputra atau putri.
 - b Tari pasangan adalah tari yang disajikan oleh 2 orang penari.
 - c Tari masal adalah tari yang disajikan secara serempak oleh beberapa penari, jumlahnya tidak terbatas.
 - d Tari kelompok adalah tarian yang disajikan secara kelompok.
4. Ditinjau dari garapannya yaitu :
 - a. Tari rakyat tradisional adalah tari yang hidup di kalangan rakyat belum mempunyai norma-norma. Keberadaan dan sifatnya sangatsederhana.
 - b. Tari klasik adalah tari yang sudah mengalami perkembangan penggarapannyamencapai kristalisasi dan standar norma-norma tertentu.
 - c. Tari kreasi baru adalah tari hasil perkembangan baru, bersumber dari elemen-elemen gerak tradisi yang susunannya bernafaskan baru.

2. 2. 3 Pengertian Bentuk Penyajian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata “bentuk” mempunyai arti rupa atau wujud (KBBI 2008:173). Bentuk merupakan unsur dari semua perwujudan. Bentuk adalah suatu media alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat sebagai penerima. Bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Elemen waktu dalam tari mewujudkan pada gerakan yang memerlukan durasi waktu, panjang-pendek selama proses tarian berlangsung dari awal sampai akhir. Sepanjang waktu tarian itulah struktur tari terbentuk. Selain itu elemen ruang yang terjadi setiap

saat dan gerak (tenaga) yang berupa desain gerak dan pola kesinambungan (Jazuli 2008:8). Elemen-elemen tari yang meliputi unsur gerak, ruang dan waktu, tari juga memiliki unsur pendukung untuk sajian tariannya yang mencakup iringan, tema, tata rias, tata busana, tata pentas, tata cahaya).

Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya apabila pengalaman batin penciptanya (penata tari) maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya), yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya (Jazuli, 1994:4). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:979), penyajian mempunyai arti 1) cara, proses, perbuatan menyajikan, 2) pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya). Bentuk penyajian tari adalah adalah proses menyajikan sebuah pertunjukan atau pagelaran tari dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur pendukungnya. Penyajian pertunjukan atau pagelaran tari yang baik merupakan suatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pagelaran atau pementasan.

Berbicara bentuk penyajian tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur bahan material atau unsur pendukung sehingga dapat menjadi suatu bentuk. Susunan struktur tersebut adalah anggota tubuh kita yang terdiri atas kepala, badan, lengan, kaki, jari tangan, dan kaki. Elemen-elemen bentuk penyajian meliputi:

1. Gerak

Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Bentuk tari terlihat dari

keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (Jazuli 2008:7-8). Kata “gerak” memiliki peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali (KBBI 2008:443).

Di dalam gerak terkandung tenaga yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung, oleh karena itu gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi, dan kondisi serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak.

Tari berdasarkan bentuk geraknya dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan tari non-representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (realistis). Tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan secara simbolik, biasanya menggunakan gerak-gerak abstrak (Jazuli 2008:7-8).

Keseluruhan jasad manusia kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut (KBBI 2008:1492). Bagi seseorang penari sangat penting memperhatikan bentuk tubuhnya. Tubuh seorang penari merupakan alat komunikasi penari kepada penontonnya ketika sedang membawakan perannya (Jazuli 2008:10).

Gerak menurut Wahyudiarto (2006:228) merupakan medium utama dalam tari yang dikategorikan menjadi 3 yaitu :

- a. Gerak representatif (Wadhag) adalah gerak yang menimbulkan sesuatu tetapi sudah di stilir contohnya gerak ulap-ulap, gerak lumaksono, dan gerak srisig.

- b. Gerak non representatif yaitu gerak yang tidak menggambarkan sesuatu contohnya gerak sabetan, gerak besut dan gerak larasawit.
- c. Gerak wantah adalah gerak yang tidak disilir contohnya gerak memukul, memanah, dan gerak menangkis.

Soedarsono (1999:33-34) membedakan gerak menjadi 2 yaitu:

- a. Gerak yang diungkapkan melalui simbol maknawi seperti gerak menangkis.
- b. Gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan tetapi tidak menyampaikan pesan maknawi misalnya gerak ukel, sindet, dan besut.

2. Iringan/musik

Iringan/musik merupakan ungkapan seni yang memiliki unsur dasar yaitu suara. Nada, irama, melodi, syair merupakan satu kesatuan di dalam musik yang tidak dapat dipisahkan (Prihatini 2007:34). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya saling berhubungan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis.

Pada dasarnya hubungan antara musik dan tari terletak pada adanya aspek yang sama yaitu ritme, melodi dan harmoni. Ritme mengandung *degupan* dari musik yang pada umumnya berupa aksan yang diulang secara teratur. Melodi adalah beberapa nada yang diatur berderet secara musikal. Sedangkan harmoni diartikan sebagai perpaduan nada-nada yang berbunyi serempak atau secara bersama-sama.

Keberadaan bentuk, gerak, dan irama di dalam tari lahir dari jiwa manusia. Jiwa adalah istilah abstrak. Jiwa merupakan satu kesatuan yang unik dari kesan-

kesan, intuisi-intuisi, dan keyakinan-keyakinan yang menafsirkan seluruh pengalaman (Jazuli 2008:11). Unsur pendukung tari meliputi iringan atau musik, tata rias, tata busana, dan tata pentas.

Keberadaan musik dalam tari menurut Jazuli (1994:10) mempunyai 3 aspek dasar yang berkaitan erat dengan tubuh dan kepribadian manusia yaitu :

- a. Melodi yang didasari nada dan mengandung pengertian rangkaian atau untaian nada yang terjalin menjadi satu.
- b. Ritme yaitu aksen yang timbul secara teratur dari awal musik dimainkan hingga akhir.
- c. Dramatik yaitu alur musik yang akan memberikan suasana tertentu pada penyajiannya.

Berdasarkan fungsinya, musik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Sebagai pengiring tari

Peranan musik hanya untuk mengiringi tari atau menunjang penampilan tari, sehingga musik tidak banyak menentukan isi dari tari yang diiringi. Tidak berarti musik kurang mendapatkan perhatian yang serius. Pada dasarnya musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan (menyatu) dari tari.

Perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya musik digunakan untuk pengiring tarian tetapi juga harus bisa memberi dinamika atau harus bisa memberi daya hidup bagi tari.

- b. Musik sebagai Pemberi Suasana Tari

Fungsi musik dapat digunakan dalam pertunjukan dramatari maupun yang bukan dramatari. Dramatari banyak babak/ adegan pada alur cerita yang menggambarkan suasana antara lain sedih, senang, perang, tenang, dan gaduh.

Adanya pembagian adegan dalam drama maka peran musik sangat menentukan untuk membuat suasana tertentu sesuai dengan garapan drama. Apabila musik digunakan untuk yang bukan drama, hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tariannya pada umumnya jenis-jenis tari banyak mengambil tema yang berkaitan dengan kepahlawanan, kegembiraan, pemujaan.

c. Musik sebagai ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi maksudnya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat tertentu saja, tergantung garapan tari. Dengan kata lain, musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari atau hanya di bagian tengah-tengah (Jazuli 2008:13-16).

3. Tata Rias

Bagi penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias panggung berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Rias panggung dibedakan menjadi dua yaitu rias panggung tertutup dan rias panggung arena/terbuka. Tata rias panggung tertutup hendaknya menggunakan riasan yang lebih tebal dan tegas karena jarak pandang penonton agak jauh, sedangkan tata

rias panggung terbuka menggunakan rias tidak terlalu tebal ini dikarenakan sering kali penonton melihat dari jarak yang dekat (Jazuli 2008:23).

4. Tata Busana

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi untuk memperjelaskan peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari bukan hanya sekedar menutup bagian tubuh, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Bentuk-bentuk pada busana tari juga biasa digunakan sebagai identitas daerah dan darimana asal tari tersebut. Penataan dan penggunaan busana tari mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Busana tari hendaknya nyaman dipakai dan enak untuk dilihat oleh penonton.
- b. Penggunaan busana juga harus memperhatikan tema dari tari itu sendiri.
- c. Penataan hendaknya dapat merangsang imajinasi penonton.
- d. Desain busana harus memperhatikan bentuk gerak tariannya agar tidak mengganggu.
- e. Busana dapat memberi proyeksi bagi penari.
- f. Perpaduan warna-warna sangat penting untuk disesuaikan jika ada efek cahaya digunakan (Jazuli 2008:20-21).

5. Tema

Tema adalah pokok pikiran utama atau gagasan utama (ide dasar) yang terkandung dalam sajian tari (Jazuli 1994:14). Tari sebagai sebuah seni yang komunikatif menurut (Hadi 2003:3), menggunakan gerak sebagai materinya dan gerak tersebut merupakan gerak maknawi sehari-hari yang telah melalui

perombakan atau dipindahkan dari yang wantah sehingga memiliki makna tertentu. Beberapa tema dalam tari menurut (Wardhana 1990:64-67) yaitu :

- a. Tema baku yaitu tema yang meliputi: baik buruk, kegembiraan, kesedihan, kelegaan, kekecewaan, keluhuran kekerdilan, optimisme, pesimisme, antusiasme, keogahan, patriotik, pengkhianatan, dan persahabatan permusuhan.
- b. Tema khusus yaitu tema yang tidak dijumpai secara umum yang dapat diangkat dari kasus-kasus yang belum pernah terjadi.

6. Tempat Pertunjukan

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan yang digunakan untuk menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia dapat dikenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan atau pentas, seperti lapangan-lapangan tertentu atau arena terbuka, di pendopo, dan pemanggungan atau staggung (Jazuli 2008:25).

Pentas merupakan bagian dari panggung, suatu tempat yang ditinggikan agar penonton dapat jelas melihat (Lathief 1986:1). Bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam. Tempat terbuka missal lapangan terbuka. Kalangan bangsawan Jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di pendopo, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisi-sisinya (Jazuli 2008:26).

2. 2. 4 Pelestarian

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draf RUU tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-

bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan (Sedyawati, 2008: 152)

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Pelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008:209) adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Salah satu kiat untuk sambil berubah mempertahankan jati diri adalah dengan memilih diantara sejumlah warisan budaya yang merupakan penanda budaya untuk dijaga dan dikembangkan dengan lebih intensif daripada warisan-warisan budaya yang lain.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008 : 280) adalah suatu budaya yang apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka

tentulah memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, adapun tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh adalah :

1. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
2. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika.
3. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

Tanpa ketiga tindakan-tindakan suatu pelestarian mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Tantangan suatu kebudayaan dari luar dapat merupakan tandingan yang dapat “mengalahkan” lebih-lebih yang “daya pancarnya” lebih kuat.

Konsep ”pelestarian” bisa mengandung beberapa arti. Pertama, dengan upaya upaya untuk mempertahankan, menjaga, seperti apa adanya. Kedua, atau menampilkan dengan disesuaikan kondisi dan situasi kehidupan masa kini, sehingga diperoleh bentuk tidak persis sama seperti aslinya tetapi tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang ada. (Sukirman, 2008:11).

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian

mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi : Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan: a. konsep dasar b. program dasar; dan c. strategi pelaksanaan.

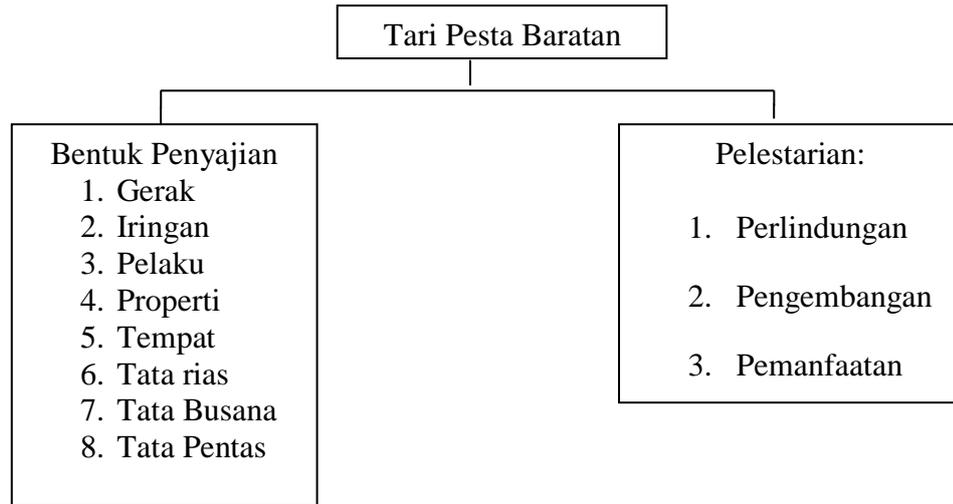
Dan dalam pasal 4 yang berbunyi tentang : Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf meliputi: (a) Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkuat kebudayaan nasional. (b) Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional. (c) Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat. (d) Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan (e) Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat. (f) Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan (g) Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

2.3 Bagan Kerangka Berfikir

Bagan kerangka berfikir menguraikan Pelestarian Tari Pesta Baratan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Pesta Baratan merupakan tradisi kota Jepara yang di dalamnya menyajikan banyak bentuk penyajian yang salah satunya tari Pesta Baratan. Bentuk Penyajian tari Pesta Baratan meliputi: Gerak, pelaku, tempat, iringan, properti, tata rias, tata busana dan tata pentas. Untuk

melestarikan tari Pesta Baratan dilakukan 3 upaya yaitu: Perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Bagan Kerangka Berfikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir Tari Pesta Barata

(Sumber data :Alfiyatun Najah 2018)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bentuk Penyajian Tari Pesta Baratan yang dikemas meliputi: gerak menggunakan properti *impes* atau lampion, obor dan tambah yang berisi *puli* atau makanan Jepara dengan tampah. Iringannya menggunakan biola, rebana, botol, dan kecrekan kayu yang diisi kacang hijau. Kostum yang dikenakan berbeda-beda, ada yang menggunakan jarik, kebaya, stagen saja, ada juga yang memakai rompi dan ikat kepala dari kain, ada juga yang pakai manset panjang, kain kotak-kotak Bali, stagen, dengan ikat kepala dan leging. Rias yang digunakan rias cantik.

Pelestarian Tari Pesta Baratan meliputi: perlindungan dilakukan oleh Yayasan Lembayung dengan cara menyajikan Tari Pesta Baratan pada malam *Nisfu Sya'ban* agar diakui oleh Kota Jepara, berkat usahanya Tari Pesta Baratan sekarang sudah diakui dan dimasukkannya ke dalam kalender *event* Jepara. Pengembangan dilakukan Yayasan Lembayung terletak pada kostum Tari Pesta Baratan yang dulunya memakai kebaya berwarna warni dan jarik bermotif tidak sama sekarang memakai kebaya berwarna sama dan jarik bermotif sama agar terlihat lebih kompak, Yayasan Lembayung juga menggelar pertunjukan tidak hanya di Kota Jepara saja, namun juga sampai ke Blora dalam acara Pakudjembra. Pemanfaatan Tari Pesta Baratan dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kalinyamatan sebagai sarana ekonomi karena dengan diadakan Tari Pesta Baratan penjualan *impes*/lampion semakin meningkat. Pemanfaatan Tari

Pesta Baratan juga dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Jepara sebagai sarana hiburan melalui pementasan Tari Pesta Baratan pada malam *Nisfu Sya'ban*, tidak hanya itu Tari Pesta Baratan juga digunakan sebagai sarana komunikasi meliputi promosi pariwisata dan promosi Kota Jepara yang dilakukan di Kota Blora pada *event* Pakudjembara, Tari Pesta Baratan juga dimanfaatkan untuk mengikuti *event Art Kids International Festival* yang dilaksanakan di Jepara sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti dapat menyarankan ke Yayasan Lembayung agar tetap semangat dalam melestarikan tari Pesta Baratan ke masyarakat luas. Membuat buku tentang Tari Pesta Baratan bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang tari Pesta Baratan. Diadakan latihan rutin pelatihan Tari di Yayasan Lembayung bagi

masyarakat umum. Sehingga ketika ada event tidak bingung mencari penari dan bisa mempersiapkan dengan baik.

Untuk pemerintah Kota Jepara agar tetap menjadikan Tarian Pesta Baratan sebagai salah satu tarian di dalam *event* Kota Jepara, dan ikut berpartisipasi dalam ajang perlombaan yang diadakan luar Kota Jepara dengan menampilkan Tari Pesta Baratan, agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Rusliana.1979. Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG. Jakarta: CV Angkasa.
- Aditya, D. A. 2015. Pelestarian Kesenian Lengger di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Taruna Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Aika, F. Z. 2014. Bentuk Penyajian Tari Gatot Koco Sekar Pada Masyarakat Jawa Medan Helvetia. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Anwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Y. S. 2016. Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1).
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang Press.
- Bastomi, Swaji. 1988, *Apresiasi Kesenian Tradisianal*.Semarang: SemarangPress.
- Bisri, Moh. Hasan. 2007. “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol III/ No 1/ Januari-April*. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS UNNES
- Dharmojo, 2005. *Sistem Simbol Dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endarini, A., & Malarsih, M. 2017. Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2).
- Emelia, M., Ismunandar, I., & Fertisari, I. Bentuk Penyajian Tari Entarai Masyarakat Suku Dayak Ketungau Sesaek Di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(8).
- Hidajat,Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Irayanti, I. 2018. *Upaya Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*. Pelestarian Tari Trebang Randu Kentir Pada Sanggar Asem Gede Desa

- Muntur Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu-Jawa Barat. *Joged*, 11(1), 659-676.
- Isnaini, M., & Bisri, M. H. 2016. Bentuk Penyajian Dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak. *Jurnal Seni Tari*, 5(1).
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: UNESA University Press.
- Junanda, F. 2016. *Bentuk Penyajian Tari Ramphak di Sanggar Rampoe Banda Acah: Pendidikan Sendratasik*. Universitas Syiah Kuala.
- Kusudiardjo, Bagong. 1992. *Tari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Padepokan Seni Bagong Kusudiardjo (PSBK) Press..
- Kurniawati, D. 2015. *Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lunuklinggau Sumatera Selatan: Pendidikan Sendratasik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khutniah, N. 2013. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Lestari, I. Y. 2016. *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Kebo Kinul Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-2015*. *Pend. Seni Tari-S1*, 5(4).
- Maemonah, S. 2015. *Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Al-Husna Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Malarsih, M. 2007. *Peranan Komunitas Mangkunagaran Dalam Meperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran (Role of Mangkunagaran Community to Develop Dance of Mangkunagaran Style)*. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(1).
- Marsiana, D., & Arsih, U. 2018. *Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger*. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 10-18.
- Musik, T. D. *Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong Di Sanggar Greget Semarang*
- Monika, I., Nawawi, J., & Arifin, I. 2017. *Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kesenian Tradisional di Kota Makassar*. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 89-96.

- Moleong, J. Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ni Wayan, E. 2011. *Tari Legong Sambeh Bintang, di Desa Bangle Karangas*
- Novitasari, A. 2015. *Pembelajaran Tari Merak Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisi di Sanggar Ngudi Laras Desa Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang(Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Nursyam, A. 2017. *Bentuk Penyajian Tari Adok Bukik Junjung Sirih di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok*. Laga-Laga: *Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(1).
- Pakpahan, Elsa Novi. 2016. *Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan*. Banda Aceh: Pendidikan Sendratasik. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Prihartini, Nanik.Dkk. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: Isi Press Solo
- Putri, R., Supadmi, T., & Ramdiana, R. 2017. *Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Nagan Raya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Purnomo, S. 2015. *Bentuk Penyajian Tari Sarah Hadralmaut pada Masyarakat Melayu di Desa Nagur Kabupaten Serdang Bedagai*. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Rahayu, D. S. 2013. *1 Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Lenggur Budi Lestari Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*
- Rohidi, T. R, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Prima Nusantara Semarang.
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. 2012. *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Sara, H. A., Kurnita, T., & Fitri, A. 2018. *Bentuk Penyajian Dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Alun di Desa Telengat Pagan Kabupaten Aceh*

- Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2).
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Antropologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Septiyan, D. D. 2016. Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2).
- Silvia, R., Asriati, A., & Susmiarti, S. 2013. Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua Dalam Sanggar Sinar Gnuang Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 16-21.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soemantri, S. Y., & Indrayani, L. M. 2015. Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya*, 4(1).
- Sonalitha, E., Yuniarti, S., Prihatiningsih, B., & Prasetya, A. Y. 2017. Peningkatan Pelestarian Seni Tari Wayang Orang Melalui Video Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukirman Dh. Dkk. 2008 . *Permainan Tradisional Jawa*. Kepel Press. Yogyakarta
- Suryo, Joko. 1985. *Gayahidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi, dan Budaya*, Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Supriyanto, 1980. *Pengantar Studi Teater untuk Sekolah Menengah Atas*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Supriyatun. 2014. Eksistensi Kesenian Tradisional Shalawatan Samanan dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta: *Pendidikan Sendratasik*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Umam, M. A. 2014. Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang: Pendidikan Sendratasik. Universits Negeri Yogyakarta.
- _____. 2003. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Seni “Paradigma Pendidikan Seni: Telaah Filosofis, Ideologis, dan Praktis”. Semarang: Unnes (23 Oktober 2013 Gedung Dekanat Fbs Unnes).
- Wahyudiarto, D. 2006. Makalah Seminar Sehari “Pendidikan Apresiasi Seni Menumbuhkan Toleransi, Kerjasama dan Kreatifitas.” Psb-Ps Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardani, L. 2016. Bentuk Penyajian Gondang Borogong pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. Jurnal Pendidikan Rokania, 1(1), 95-108.
- Yustika, M. 2017. Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Zuhrah, E., Selian, R. S., & Zuriana, C. 2018. Bentuk Penyajian Tari Oteh Roda di Desa Kebet Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, 2(4).